

Kearifan Lokal **MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL**

DESA SIKKA, KECAMATAN LELA, KABUPATEN SIKKA, NUSA TENGGARA TIMUR

I Gusti Ngurah Jayanti
I Putu Putra Kusuma Yudha
I Wayan Sudharma
A.A. Rai Gria
I Putu Kamasan Sanjaya

rektorat
dayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016



702.5081.181.2

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN
TRADISIONAL DESA SIKKA, KECAMATAN LELA,
KABUPATEN SIKKA, NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh :
I Gusti Ngurah Jayanti
I Putu Putra Kusuma Yudha
I Wayan Sudharma
A.A. Rai Gria
I Putu Kamasan Sanjaya

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016**

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Gusti Ngurah Jayanti, dkk.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912
email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali
Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Gusti Ngurah Jayanti, dkk.

**Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka,
Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur**

I Gusti Ngurah Jayanti, dkk.

VIII + 81 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-356-130-8

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya Kajian *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur*, yang mengambil lokus di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur telah selesai dilaksanakan dengan baik.

Kajian *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur*, merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Tahun Anggaran 2016. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat nelayan di Desa Sikka, Kabupaten Sikka. Melihat sejauh mana para nelayan dan penghormatan-penghormatan mereka terhadap kearifan lokal yang berkembang di lokasi penelitian.

Kajian *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur*, bertujuan sebagai usaha pelestarian, pengembangan, dan perlindungan karya budaya agar tidak hilang atau musnah ditelan oleh jaman. Kearifan lokal yang berkembang memiliki banyak fungsi, yang utamanya adalah untuk menjaga alam laut agar bisa memberi kehidupan yang layak kepada seluruh masyarakat nelayan.

Terselesainya kegiatan ini merupakan hasil kerjasama semua anggota tim dan semua pihak yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk, seluruh masyarakat Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, yang telah banyak membantu memberikan data di lapangan yang berkaitan dengan *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur*. Kepada mereka semua kami ucapkan banyak terimakasih.

Kami sangat menyadari, bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya akan kami terima dengan tangan terbuka. Akhirnya harapan kami, mudah-mudahan laporan kegiatan kajian ini memberikan manfaat dan berguna bagi upaya pelestarian karya budaya serta bagi para pembaca.

Denpasar, 2016
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Bali, NTB, NTT

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP 19710616 199703 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kajian Pustaka	7
1.6. Konsep	9
1.7. Landasan Teori	11
1.8. Metode Penelitian	16
1.9. Rencana Penelitian	16
1.10. Ruang lingkup Penelitian	16
1.11. Teknik Pengumpulan Data	17
1.12. Analisis Data	18
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	19
2.1. Letak Geografis dan Iklim Lokasi Penelitian ...	19
2.2. Keadaan Penduduk	21
2.3. Keadaan Sosial Budaya	24
2.4. Sejarah Maumere	42

BAB III KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN LELA, DESA SIKKA, NTT	47
3.1. Kearifan lokal Masyarakat Nelayan	47
3.2. Pengetahuan Nelayan terkait dengan Musim, Bulan, Awan dan Angin	57
3.3. Ritus-ritus upacara sebagai bentuk kearifan lokal Masyarakat Nelayan	61
BAB IV FUNGSI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL TERHADAP LINGKUNGAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA SIKKA	65
4.1. Fungsi	65
4.2. Nilai yang terkandung dari kearifan lokal terhadap ekologi dan sumber daya laut dan perikanan.	67
BAB V SIMPULAN	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sikka	22
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka dilihat dari jenis kelamin	23
Tabel 2.3	Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Sikka	25
Tabel 2.4	Mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Sikka	38
Tabel 2.5	Jenis Pekerjaan Nelayan di Kabupaten Sikka	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sebagian masyarakat Indonesia hidup di kawasan pesisir. Hal ini sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelago*). Masyarakat yang hidup di pesisir memiliki karakter dan budaya yang cenderung berbeda dengan masyarakat pegunungan bila dilihat dari determinisme ekologis. Cara dan pola hidup maupun budaya yang dibawanya pun akan sangat berbeda. Salah satu budaya dan profesi yang dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat yang hidup dipesisir adalah sebagai nelayan. Dalam mempertahankan hidup, mereka akan menyesuaikan dengan kondisi ekologi yang ada. Adaptasi terhadap ekologi dan kondisi dari lingkungan pesisir mengharuskan mereka bisa mengelola sumber daya laut dan lingkungan sekitar untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi eksistensi kehidupan masyarakatnya. Pola hubungan yang tercipta antara alam pesisir dengan masyarakat yang hidup di tempat tersebut, mempengaruhi cara pandang, kosmologi, maupun sistem budaya yang digunakan untuk pola bagi kelakuan.

Sistem nilai yang terbentuk terhadap masyarakat pesisir tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor yang di antaranya adalah pola adaptasi secara terus-menerus dan timbal balik yang mampu membawa pada hubungan keharmonisan antara masyarakat pesisir dan lingkungan alam pesisir tetap terjaga seimbang. Agar bisa beradaptasi dan eksis dalam wilayah pesisir maka mereka harus mengelola lingkungan alam pesisir agar terhindar dari degradasi atau kerusakan lingkungan yang akan merugikan masyarakat setempat.

Adaptasi masyarakat pesisir terhadap lingkungan dan ekosistemnya membawa pada suatu hubungan simbiosis mutualisme, yakni hubungan yang saling menguntungkan. Manusia menjaga lingkungan dan ekologi, maka lingkungan alam sekitar akan menyediakan sumber daya yang berlimpah bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri khususnya bagi masyarakat pesisir.

Dengan adanya kesadaran bahwa hubungan yang harmonis harus dijaga dengan baik, maka masyarakat pesisir mengaktualisasikan lewat berbagai aturan adat maupun berbagai bentuk mitos-mitos maupun sistem kepercayaan sebagai cara menjaga lingkungan alam dan ekologi, khususnya disepanjang daerah pesisir dan sumber daya laut. Mereka menyadari bahwa sangat penting untuk melakukan tindakan preventif yang tanpa disadari membawa manfaat besar terhadap keberlangsungan sumber daya kelautan dan juga ekologi di sepanjang kawasan pesisir.

Masyarakat pesisir memiliki cara-cara tertentu dalam mengelola sumberdayanya. Hal ini dapat dilihat pada aturan-aturan tradisi dan sistem nilai yang terbangun dan diterapkan kepada masyarakat untuk menjaga sumber daya tersebut. Aturan-aturan itu dapat berupa aturan adat dan juga dalam bentuk mitos-mitos maupun dongeng dan lebih prinsip lagi terletak pada sistem kepercayaan yang telah secara turun-temurun menjiwai dalam ideologinya.

Begitu juga pada masyarakat pesisir di kawasan kepulauan Flores khususnya di daerah Sikka. Masyarakat pesisir di sepanjang Kabupaten Sikka sebagian besar masih memiliki pandangan tradisional dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam laut. Mereka memiliki kearifan lokal (*lokal knowledge, lokal wisdom*), yang mampu menjaga keberadaan lingkungan alam pesisir dari degradasi atau kerusakan yang diakibatkan ulah manusia. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan bersama yang digunakan untuk mengharmonisasi dan menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) hubungan antara manusia dan alam.

Kearifan lokal idealnya lebih disebut penemuan tradisi (*invention of tradition*) (Purna, 2010:2). Secara lebih ketat didefinisikan

oleh Hobsbown, (1983) bahwa kearifan lokal itu adalah seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya keseimbangan dengan masa lalu.

Keraf dalam Yuandini (2011) mengatakan bahwa kearifan lokal/tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.

Budaya masyarakat pesisir memiliki kekhasan tersendiri dalam menjaga dan mengelola sumber daya kelautan. Para nelayan memiliki pengetahuan-pengetahuan yang unik dan itu telah dipelajari sekaligus telah diwariskan secara turun-temurun kepada generasi-kegenerasi selanjutnya dalam pengelolaan sumber daya laut dan lingkungan di sekelilingnya.

Belakangan ini pengelolaan sumber daya kelautan di pesisir Sikka, tampak mengalami ancaman akibat dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. Pengaruh modernisasi tampak dari pemakaian alat-alat modern dan pola pikir yang pragmatis dikalangan para nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut. Dampak yang sangat terlihat adalah kurang perhatian mereka terhadap pelestarian lingkungan khususnya di sekitar lingkungan pesisir laut. Para nelayan cenderung mengabaikan sistem nilai tradisional dalam kontek menjaga lingkungan yang terimplimentasi dari mitos, legenda, kepercayaan dan lainnya, sebagai cara kontrol terhadap pengaruh modernisasi.

Masyarakat tradisional pada umumnya menganut pemikiran harmoni dengan alam sekitar, sedangkan masyarakat modern dibentuk oleh jalan pikiran yang menyatakan bahwa manusia

mempunyai hak untuk memanipulasi dan mengubah alam. Dalam hal ini masyarakat modern perlu mempelajari beberapa hal dari masyarakat tradisional karena sekarang masyarakat modern juga telah tiba pada kesimpulan bahwa alam sekitar atau lingkungan hidup itu bukanlah suatu entitas yang pantas dimanipulasi, tetapi lingkungan hidup itu perlu diharmoniskan dengan kegiatan manusia (Kusumaatmatja dalam Marjanto, 2013:252).

Tekanan pengaruh modern terhadap mekanisme pengelolaan sumber daya kelautan memang sangat terasa kuat terhadap pola mekanisme tradisional yang selama ini digunakan oleh masyarakat nelayan tradisional. Keadaan ini telah tampak diperhatikan oleh pemerintah dengan diterbitkannya Undang-undang terkait pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan, yakni Pasal 6 ayat 2 Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan, berbunyi: "Pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan harus mempertimbangkan hukum adat dan/ atau kearifan lokal serta memperhatikan peran serta masyarakat". Dengan diterbitkannya undang-undang ini maka sudah jelas ada pengakuan terhadap eksistensi hukum adat di Indonesia, terutama pada keberadaan sistem nilai budaya masyarakat pesisir atau nelayan tradisional. Hal ini agar sub-sub budaya yang ada terutama pada masyarakat pesisir yakni nelayan tradisional dapat terlindungi dan nilai-nilai budaya seperti kearifan lokal yang telah terbukti memberikan dampak terhadap sumber daya laut maupun lingkungan dapat diikut sertakan dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan.

Pada masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan khususnya di Kabupaten Sikka hampir sebagian besar memiliki kearifan lokal. Seperti halnya beberapa kawasan yang masih tampak tradisinya yang terkait dengan pengelolaan sumber daya laut dan perikanan yakni: di Kecamatan Kewapante, Desa Namangkewa, misalnya, ada upacara *Hoko Tana Bait* dan *Kesong Watu*. Upacara ini bermakna memindahkan kekuatan magis dari suatu lokasi pembangunan dan memohon dukungan semesta alam dan leluhur agar bangunan kokoh. Upacara *Rait Tana*, maknanya

memohon penguasa alam memulihkan kembali alam dan arwah para korban karena suatu bencana alam. Ada juga upacara *Neni Ihin Dolo* memohon berkat dan rezeki atas usaha dan pekerjaan di laut supaya penghasilan berlimpah. Di Kecamatan Lela, Desa Lela, ada ritus budaya yang disebut *Loka Watu Mahe, Tewok Nuba Nanga* atau *Loka Mahe, Tewok Nanga* atau *Piong Mahe Tewok Nanga*. Tujuannya agar supaya sumber daya alam tetap lestari dan memberikan hasil yang berlimpah. Di Desa Wolowiro, Kecamatan Paga, ada ritus sebagai budaya asli untuk mengelola sumber daya alam pesisir pantai, disebut *Kuwi Rowe*. Maknanya memohon kepada penguasa alam untuk mendapatkan hasil atau tangkapan ikan yang banyak. Sampai sekarang ritus ini masih dilaksanakan, setahun sekali, pada musim panas. Sementara itu masyarakat Desa Nangahale, Kecamatan Waiblama, memiliki ritus *Nuba Nanga*. Intensinya memohon keselamatan melaut. Di Desa Lewomada dan Wailamung, Kecamatan Talibura, masyarakat masih menjalankan ritus *Ola Man Here Tuak*. Ritus ini mengusung wujud memohon izin kepada yang memiliki lahan (nenek moyang) agar pembukaan kebun berjalan lancar. Jadi, hampir semua desa di Sikka memiliki kearifan lokal untuk menyelamatkan alam dan laut (Stanis, 2011).

Dengan demikian, kearifan lokal sangat perlu untuk dipertahankan dan lebih dari itu, kearifan lokal itu perlu direvitalisasi keberadaannya agar tetap berperan dalam usaha konservasi maupun peningkatan sumber daya kelautan dan perikanan. Kearifan lokal ini dipandang perlu dikonstruksi lagi agar partisipasi komunitas nelayan khususnya, dan masyarakat pesisir khususnya di Desa Sikka, Kabupaten Sikka dapat berjalan secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat pesisir dan nelayan dengan pengetahuan lokalnya yang terbangun dari sistem nilai budaya masyarakat setempat akan lebih efektif terutama membangkitkan lembaga-lembaga adat untuk mengontrol masyarakat lokal dalam menjaga ekologi dan sumber daya kelautan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Sikka?
2. Bagaimana Peranan Masyarakat Nelayan Tradisional di Sikka dalam Mengelola Sumber Daya Kelautan dan Perikanan melalui Kearifan Lokalnya?
3. Bagaimana Dampak Kearifan Lokal Terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional di desa Sikka?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bentuk-bentuk Kearifan lokal Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Sikka?
2. Mengetahui Peranan Masyarakat Nelayan Tradisional di Sikka dalam mengelola sumber daya kelautan dan perikanan dengan kearifan lokalnya?
3. Mengetahui dampak kearifan lokal terhadap kehidupan masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Sikka?

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat untuk kepentingan praktis dan akademis. Kepentingan yang bersifat praktis, yakni: penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan sebelum melakukan keputusan secara final. Penelitian ini jelas berfungsi untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang bersifat praktis terutama terkait dengan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan pemanfaatan sumber daya budaya dan untuk menjaga pelestariannya.
2. Manfaat yang bersifat akademis yaitu: penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama menyangkut kebudayaan. Pengkajian mengenai kebudayaan juga sangat bermanfaat

untuk mencari pendekatan-pendekatan baru yang akan melahirkan teori-teori baru dalam perkembangan iptek.

1.5. KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya kajian pustaka, hal ini diperlukan guna mendapatkan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang sudah pernah dipublikasikan terkait dengan tema yang akan teliti. Oleh karena itu penelitian ini akan menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat nelayan. Adapun kajian-kajian dalam penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

Laporan penelitian ditulis oleh Ariani Tahun 2010. Laporan penelitian berjudul “Upacara Tradisional Petik Laut di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Dalam hasil kajiannya dijelaskan bahwa upacara “petik laut” telah menjadi tradisi. Tradisi ini memiliki arti sebagai ungkapan rasa puji syukur dan terima kasih kepada sang pencipta atas anugerah-Nya, berupa hasil laut yang bisa mereka petik/ambil untuk kelangsungan hidup. Bagi para nelayan upacara ini membawa berkah tidak hanya untuk keselamatan namun juga sebagai wahana budaya dan tradisi yang juga termasuk ke dalam kearifan lokal masyarakat nelayan di Desa Pengambengan. Namun penelitian ini tidak membahas secara mendalam mengenai kearifan lokal yang ada dalam upacara “petik laut”.

Dalam tulisan yang lain, kearifan lokal dalam bentuk ritual upacara terhadap penguasa laut juga dapat ditemukan dalam penelitian Jayanti dan Sumerta (2013). Tulisan yang berjudul: “Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Dalam bagian tulisan tersebut disinggung beberapa ritual kepercayaan lokal yang sangat terkait dengan kearifan lokal masyarakat Bungin. Kearifan lokal itu salah satunya adalah upacara *Nampo Tawar*. Upacara *Nampo Tawar* merupakan suatu bentuk upacara yang sangat terkait dengan persembahan kepada penguasa laut atau lebih populer

disebut upacara turun ke laut. Ritual ini amatlah sakral. Ritual *Nampo Tawar* dilakukan sebelum melaut atau menangkap ikan ke laut, maka suatu ritual upacara *Nampo Tawar* harus dilakukan untuk mendapat keselamatan dan restu dari leluhur. Inti dari upacara tersebut adalah pembacaan doa dan persembahan sesaji perlengkapan khusus sebagai cara memberikan persembahan kepada penguasa laut. Para nelayan yang berlayar dan menangkap ikan didoakan agar mendapatkan keselamatan dan membawa hasil tangkapan yang berlimpah. Di balik makna dari ritual tersebut adalah menjaga keseimbangan sumber daya laut di mana etika, mitos, kepercayaan merupakan suatu aturan yang dalam bentuk laten untuk dapat menjaga sumber daya laut itu tetap seimbang dan lestari.

Hasil penelitian selanjutnya yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat nelayan adalah tulisan dari Sumarja, tahun 2013, berjudul “Kehidupan Nelayan Tradisional di Kampung Wuring Kelurahan Wolomara, Sikka, Nusa Tenggara Timur”. Hasil penelitiannya menguraikan bahwa dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kampung Wuring terdapat struktur sosial yang terdiri dari masyarakat suku Bugis, Makassar, Sulawesi Selatan, di mana para bangsawannya menggunakan gelar “Daeng”. Para Daeng inilah yang menjadi struktur sosial ekonomi tertinggi pada masa awal di Kampung Wuring. Walaupun demikian masyarakat Wuring mengalami pembauran dan kebanyakan bergelut sebagai nelayan tradisional. Mereka memiliki cara tertentu dalam mengelola sumber daya kelautan. Mereka memiliki kearifan lokalnya sendiri. Untuk menangkap ikan, nelayan secara arif menggunakan *bagang* (perahu yang pakai *kantih*). Dan menggunakan jaring sebagai alat tangkap dilengkapi lampu supaya ikan-ikan tertarik karena ada cahaya. Ikan yang masuk ke jaring kemudian di tangkap. Cara-cara tradisional seperti ini membawa dampak yang sangat baik terhadap keseimbangan alam dan lingkungan. Mereka tidak semena-mena mengeksploitasi sumber daya laut, namun lebih pada pemenuhan kebutuhan dan pengelolaan sumber daya laut

yang lebih arif untuk keberlanjutan kehidupan (Sumarja, 2013: 453-454).

Hasil studi Pattinama (2015), juga membahas tentang kearifan lokal di kepulauan Aru, Maluku. Judul penelitiannya yaitu: “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Masyarakat Pesisir”. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa terdapat beberapa kearifan lokal yang masih eksis hingga saat ini di sepanjang pesisir kepulauan Aru, meliputi: ritual yang berkaitan dengan laut, ritual buka musim menyelam, ritual buka Sasi Tripang, ritual pembuatan dan peluncuran Belang. Semua kearifan lokal ini masih dijaga dan dipertahankan guna dapat berperan dalam konservasi maupun dalam menjaga lingkungan pesisir laut.

1.6. KONSEP

Konsep adalah penyederhanaan pemikiran dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian. Konsep juga diartikan sebagai hasil abstraksi dan sintesis teori yang dikaitkan dengan masalah penelitian yang dihadapi, di samping untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian. Menurut (Ahimsa Putra, 2006:6) sebuah teori yang kokoh hanya dapat dibangun jika ilmuwan telah mampu memahami dengan baik konsep-konsep analisis serta mengetahui cara menerapkannya dalam penelitian.

Konsep dalam penelitian ini adalah pengertian dasar secara langsung dengan topik penelitian. Kemudian yang dimaksud dengan pengertian dasar dalam penelitian ini sebagai batasan tentang masalah-masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa konsep yang berpedoman pada judul penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Nelayan Tradisional

Manusia yang mencari dan menangkap ikan sebagai pekerjaan tetap, dan sepenuhnya mengharapkan penghasilan dari pekerjaan tersebut untuk memenuhi kehidupannya bisa disebut “nelayan” (Koentjaraningrat, 1992 dalam Raodah, 2011:34). Namun secara

struktur, masyarakat nelayan dan kegiatan ekonomi perikanannya, seperti yang digambarkan Firth (1964), memiliki kemiripan dengan sistem ekonomi petani. Ciri pokok komunitas produsen ini adalah sifat usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana; eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah kerjasama; sebagian besar menyangandarkan diri pada produksi yang bersifat sub-sistensi; dan memiliki corak keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonominya (Kusnadi, 2000:23).

Nelayan tradisional merupakan suatu komunitas budaya yang memiliki kebiasaan dan tradisi dalam mengelola sumber daya kelautan dan perikanan. Mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya menyangandarkan diri dari hasil tangkapan ikan di laut. Kehidupan nelayan sangat tergantung dari kondisi alam dan lingkungan. Dalam situasi tertentu bila kondisi cuaca buruk seringkali nelayan tidak dapat melaut, maka nelayan akan dihadapkan oleh situasi krisis ekonomi, di mana mereka tetap harus dapat memenuhi keberlangsungan kehidupan rumah tangganya.

2. Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia yang dibuat oleh John M. Echols dan Hassan Syadily (2021), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi disebut *local genius* (Pattinama, 2015: 107).

Ahimsa Putra (2006), dalam sebuah tulisan berjudul “EtnoSains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologi untuk Revitalisasi Kearifan Lokal”, mendefinisikan kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk

menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berbeda dengan kearifan tradisional. Kearifan lokal lebih menekankan pada konteks wilayah, tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan kearifan yang diwariskan dari generasi-ke generasi (kearifan tradisional). Kearifan lokal pada suatu komunitas bisa saja belum lama muncul dalam komunitas tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal maknanya lebih luas dari pada kearifan tradisional, sebab pada kearifan lokal juga terkandung “kearifan baru” atau “kearifan kontemporer”, Ahimsa Putra dalam Marjanto, 2015:283).

1.7. LANDASAN TEORI

1.7.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Membicarakan tentang Teori Interaksi Simbolik tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh utamanya seperti: George Herberd Mead, Charles Horton Cooley, William I. Thomas, Herbert Blumer dan Erving Goffman. Interaksi simbolik menurut Ritzer (Kutha Ratna, 2005:192) dikembangkan atas dasar Teori Pragmatik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Realitas pada dasarnya tidak berbeda dengan dunia nyata, diciptakan secara aktif pada saat bertindak.
2. Manusia mendasarkan pengetahuannya mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna.
3. Manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik menurut kegunaannya.
4. Memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu menurut aktivitasnya.

Aspek yang paling mendasar dan terpenting dalam interaksi simbolik menurut Mead (Retzer, 2004:266) adalah tindakan yang berhubungan secara dialektis, yang terdiri atas:

1. Impuls (*impulse*), yakni dorongan hati yang menampilkan rangsangan spontan dan kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.
2. Persepsi (*perception*), yaitu tindakan seleksi terhadap objek rangsangan.
3. Manipulasi (*manipulation*), yaitu tindakan jeda yang ng dalam proses tindakan berkenaan dengan objek yang diterima. Tindakan ini membedakan kemampuan manusia dengan binatang.
4. Konsumsi (*consumtion*), yaitu keputusan mengambil tindakan untuk memuaskan dorongan hati.

Kekhasan Mead dalam Teori Interaksi Simbolik terletak pada penyediaan kondisi “jeda” untuk bertindak, sehingga tindakan sesuai dengan kata hati atau bukan paksaan. Dengan respons “jeda” akan dapat membedakan tindakan yang disadari dan tindakan yang tidak disadari, antara tindakan non signifikan dan tindakan signifikan (Kutha Ratna, 2005:193). Tindakan yang tidak disadari merupakan ciri binatang dan tindakan yang disadari merupakan ciri tindakan manusia. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk menciptakan isyarat yang berhubungan dengan suara dan kemampuan, ini menimbulkan kemampuan khusus untuk mengembangkan dan menggunakan simbol signifikan (Ritzer, 2004:318). Tanda suara inilah menjadi bahasa sebab tanda bahasa yang menjadikan kita mendengar sendiri, seperti orang lain mendengarkannya, mempengaruhi pembicaraan sebagaimana mempengaruhi orang lain (Kutha Ratna, 2005:193). Akhirnya melalui bahasa sebagai simbol yang signifikan, manusia dapat melakukan interaksi simbolik dan dengan interaksi simbolik pula memungkinkan terbentuknya suatu masyarakat.

Kendatipun banyak teori interaksi simbolik, namun difokuskan pada Mead, mengingat Teori Mead pada prinsipnya menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia sosial, sehingga dari sini muncul kesadaran, pikiran, diri dan seterusnya.

Dalam interaksi simbolik masyarakat didefinisikan sebagai proses sosial tanpa henti, eksistensinya mendahului pikiran dan diri. Masyarakat digambarkan sebagai aksi, bukan konsep-konsep seperti sistim, struktur sosial, posisi status peranan, pola-pola kebudayaan, norma dan sebagainya. Ciri-ciri struktural tersebut hanya menyediakan kondisi tindakan, tidak menentukannya (Kutha Ratna, 2004:198). Lebih lanjut Ritzer (2004:319) tentang Interaksi simbolik dapat diringkas dengan prinsip dasar sebagai berikut:

1. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu memodifikasikan dan merubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang, tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola aksi dan interaksi yang saling barkelindan akan membentuk kelompok dalam masyarakat.

Akibat kemampuan berpikir manusia inilah teori interaksi simbolik dapat dilepas dari akarnya, yakni behaviorisme. Individu dilihat sebagai representasi unit-unit yang saling berinteraksi. Visi interaksi simbolik bahasa merupakan sistem simbol yang amat luas, kaya dan mutakhir/canggih. Dalam berinteraksi, manusia

merespons secara aktif dengan cara mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Kutha Ratna, 2004:199).

Charles H. Cooley sebagai tokoh interaksi simbolik memandang individu dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang memiliki nilai yang sama, artinya dapat dilihat dari sisi individualnya maupun sosialitasnya. Individu tidak akan dapat dikenali identitasnya tanpa mengumpamakan dirinya hidup dalam masyarakat, sebagaimana individu yang tidak dapat mengenali wajahnya tanpa bercermin (Kutha Ratna, 2004:200).

Interaksi simbolik yang sudah dikenal sejak 1930, perlu diberikan tempat baru dengan identitas baru, khususnya dalam kaitannya dengan kelahiran studi Kultural dan Post Modernisme. Retzer (Kutha Ratna, 2004:200) meringkaskan empat ciri mengapa studi interaksi simbolik dianggap berperan dalam kerangka studi kultural, sebagai berikut:

1. Konsep-konsep interaksi simbolik pada dasarnya mengalami perkembangbiakan yang signifikan sejak masa jayanya di Universitas Chicago tahun 1920-1930an.
2. Interaksi simbolik telah mengalami ekspansi dan dianggap telah melampaui ciri-ciri tradisionalnya.
3. Interaksi simbolik juga telah menggabungkan konsep teoritis dari berbagai perspektif yang lain.
4. Berbagai gagasan mengenai interaksi simbolik telah diterima oleh para sosiolog yang semula memiliki perspektif yang berbeda.

Teori Interaksi Simbolik seperti apa yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa mencoba menggali dan menganalisis fenomena serta gerak perilaku manusia sebagai pendukung kebudayaan. Dalam penelitian terkait kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional di kawasan pesisir pantai Sikka.

1.7.2. Teori Neofungsionalisme

Neofungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural.

Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga mengacu kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxisan lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006:55). Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaiian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistim kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktral dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistim kultur sebagai penentu sistim lainnya.

Neofungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neofungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural di mana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neofungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Terkait dengan penelitian ini, menggunakan teori neofungsionalisme dipandang relevan untuk mengungkap hubungan-hubungan atau keterkaitan antara ritual atau fenomena yang satu dengan yang lainnya. Keberadaan sebuah komunitas nelayan dalam menjaga lingkungan dan sumber daya kelautan serta implementasi kearifan lokal, mengungkap apa yang terselubung di balik pelaksanaan ritual adat yang berhubungan dengan sumber daya laut dan apa yang mendasari terlaksananya ritual adalah dapat diungkap dengan menggunakan teori Neofungsional.

1.8. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang merupakan strategi untuk mendapatkan data atau keterangan seperti yang disampaikan Bogdan dan Taylor. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005).

1.9. RENCANA PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yang lebih berorientasi pada penelitian kualitatif. Hakikat penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini karena didorong oleh adanya kesadaran paradigmatis yaitu kesadaran akan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikan itu menurut Faisal (1990:2) bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku, makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Dengan demikian, maka penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Untuk memperoleh data secara holistik, maka dilakukan penelitian dalam bentuk diakronis yaitu melihat perkembangan pembangunan kebudayaan khususnya kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional di kawasan pesisir pantai Sikka.

1.10. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Suatu penelitian sangat diperlukan adanya batasan atau lokus penelitian untuk menghindari terjadinya bias atau kekaburan

data yang ingin dicapai. Untuk menghindari itu maka ruang lingkup penelitian sangat diperlukan guna efisiensi dan ketepatan dalam pencarian data lapangan. Secara spasial penelitian ini mengambil lokasi atau berlokasi di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya kawasan pesisir yang didiami oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Sikka.

1.11. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Ketiga teknik tersebut merupakan teknik umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kedalaman data.

1. Observasi, yaitu teknik penelitian dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mencatat dengan sistematis fenomena yang diamati. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat nelayan provinsi/kabupaten/kota di Pulau Flores (NTT) khususnya di kawasan pesisir Kabupaten Sikka.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab (wawancara) secara langsung di mana pihak pewawancara (*interviewer*) berhadapan langsung secara fisik dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*). Dalam pelaksanaan wawancara akan dipergunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan langsung kebudayaan masyarakat nelayan di kawasan pesisir Kabupaten Sikka. Menurut Koentjaraningrat (1994:129) mengemukakan bahwa wawancara mendalam dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu.
3. Selain pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan teknik seperti tersebut di atas, penelitian ini juga menggunakan

teknik analisis dokumen, yaitu kegiatan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian terkait dengan kearifan-kearifan lokal yang ada di sepanjang kawasan pesisir Kabupaten Sikka.

1.12. ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini penulis menganalisa data secara kualitatif deskriptif dan interpretatif. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisa kualitatif adalah data yang dikumpulkan berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur (Wignyo Soebroto, 1994:269).

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. LETAK GEOGRAFIS DAN IKLIM LOKASI PENELITIAN

2.1.1. Letak Geografis

Kabupaten Sikka terletak di antara 8°22 sampai dengan 8°50 derajat Lintang Selatan dan 121°55'40" sampai 122°41'30" Bujur Timur. Kabupaten Sikka merupakan bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di daratan Flores. Sebelum tahun 2007 Sikka terdiri dari 12 kecamatan, seiring dengan diberlakukannya UU Otonomi daerah terjadi pemekaran wilayah kecamatan menjadi 21 Kecamatan, yaitu

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Paga, | 13. Kangae, |
| 2. Tanawawo, | 14. Nelle, |
| 3. Mego, | 15. Koting, |
| 4. Lela, | 16. Palue, |
| 5. Bola, | 17. Nita, |
| 6. Doreng, | 18. Magepanda, |
| 7. Mapitara, | 19. Alok, |
| 8. Talibura, | 20. Alok barat, dan |
| 9. Waiblama, | 21. Alok Timur. |
| 10. Waigete, | |
| 11. Kewapante, | |
| 12. Hewokloang, | |

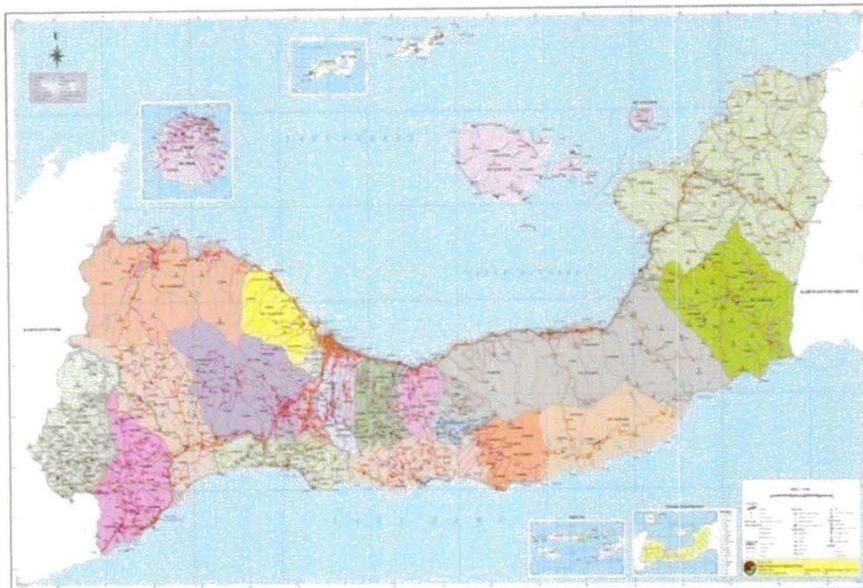
Luas daratan Kabupaten Sikka ialah 1.731,91 km². Dengan batas-batas:

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan: Laut Sawu

- Sebelah Barat : Kabupaten Ende
- Sebelah Timur : Kabupaten Flores Timur

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada peta di bawah ini:

Gambar 2.1. Peta Kabupaten Sikka



Sumber: googlesearch/petasikka

Terdapat 18 pulau baik yang didiami ataupun tidak, di mana pulau terbesar adalah pulau besar (3,07%). Sedangkan pulau yang terkecil adalah Pulau Kambing (Pulau Pemana Kecil) yang luasnya tidak sampai 1 kilometer persegi. Dari 18 pulau yang terdapat di wilayah administratif Kabupaten Sikka, sebanyak 9 pulau merupakan pulau yang tidak dihuni dan 9 pulau dihuni. Kecamatan Talibura adalah kecamatan yang memiliki luas daerah terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 260,11 km² (15,02%). Kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Alok, dengan luas wilayah 14,64 km² (0,85%).

2.1.2. Iklim

Ditinjau dari segi iklim, Kabupaten Sikka termasuk juga Kecamatan Lela dipengaruhi tipe iklim D, E, dan F (menurut Schmidth dan Ferguson, 1951). Musim Hujan relatif pendek dengan penyebaran yang tidak merata. Bulan Juli-Oktober merupakan bulan yang jarang terjadi hujan. Tingkat kelembaban rata-rata sepanjang tahun 2014 di Kabupaten Sikka adalah 70% dengan tekanan terendah 1 008,30 pada Januari dan tertinggi 1.013,49 pada Agustus dan September. Temperatur udara rata-rata mencapai 27,8 derajat Celcius.

Dengan demikian bahwa Kabupaten Sikka merupakan daerah kategori kering sepanjang tahun yang berdampak pada kecilnya ketersediaan air bahkan mengakibatkan keringnya sebagian sungai besar.

2.2. KEADAAN PENDUDUK

Berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Sikka, tahun 2014 adalah 311.411 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 1.731,91 km² sebenarnya dapat dikatakan distribusi penduduk di Kabupaten Sikka belum merata.

Untuk lebih lengkapnya mengenai jumlah penduduk bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sikka

		JUMLAH PENDUDUK			LAJU PERTUMBUHAN	
	KECAMATAN	2010	2013	2014	2010-2014	2013-2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01.	P a ga	15660	15914	15993	0,11	0,03
02.	Mego	11922	12237	12339	0,14	0,03
03.	Tanawawo	8 730	8891	8 942	0,07	0,02
04.	Lela	11697	12103	12238	0,18	0,04
05.	Bola	10840	11422	11618	0,26	0,06
06.	Doreng	11244	11729	11892	0,21	0,05
07.	Mapitara	6 338	6756	6 900	0,19	0,05
08.	Talibura	20535	20872	20977	0,15	0,03
09.	Waiblama	7 070	7186	7 223	0,05	0,01
10.	Waigete	22268	22647	22766	0,17	0,04
11.	Kewapante	13507	13721	13788	0,09	0,02
12.	Hewokloang	8 279	8523	8 603	0,11	0,03
13.	Kangae	16456	16746	16837	0,13	0,03
14.	N e l l e	5 821	6137	6 245	0,14	0,03
15.	Koting	6 388	6587	6 651	0,09	0,02
16.	Palue	9 596	9900	10001	0,13	0,03
17.	N i t a	21307	21729	21863	0,18	0,04
18.	Magepanda	11559	11977	12115	0,18	0,04
19.	A l o k	33195	33829	34030	0,28	0,07
20.	AlokBarat	16872	17153	17239	0,12	0,03
21.	Alok Timur	32295	32949	33151	0,28	0,07
KABUPATEN SIKKA		301579	309007	311411	3,26	0.78

Sumber: Kabupaten Sikka dalam angka tahun 2015

Jika dilihat kepadatan penduduk terlihat bahwa kepadatan tertinggi ada pada Kecamatan Alok yaitu sekitar 2.324 jiwa perkilometer persegi padahal luas wilayahnya hanya sekitar 0,84 persen saja dari luas Sikka secara keseluruhan. Kecamatan Talibura yang mempunyai wilayah paling luas tingkat kepadatan penduduknya hanya sekitar 81 jiwa perkilometer persegi. Kepa-

datan penduduk yang begitu tinggi di Kecamatan Alok sebenarnya bisa dimaklumi karena Alok merupakan ibukota Kabupaten Sikka di mana hampir besar aktivitas pemerintahan terpusat di sini.

Sedangkan apabila dilihat dari jenis kelamin, maka bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka dilihat dari jenis kelamin

Kecamatan		Penduduk			Sex ratio
		Male	Female	Total	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01.	P a g a	7 442	8 551	15993	0,9
02.	Mego	4 170	4 772	8 942	0,9
03.	Tanawawo	5 902	6 437	12339	0,9
04.	Lela	5 591	6 647	12238	0,8
05.	Bola	5 109	6 509	11618	0,8
06.	Doreng	5 676	6 216	11892	0,9
07.	Mapitara	3 297	3 603	6 900	0,9
08.	Talibura	10037	10940	20977	0,9
09.	Waiblama	3 432	3 791	7 223	0,9
10.	Waigete	10861	11905	22766	0,9
11.	Kewapante	6 331	7 457	13788	0,8
12.	Hewokloang	4 022	4 581	8 603	0,9
13.	Kangae	7 660	9 177	16837	0,8
14.	N e l l e	2 868	3 377	6 245	0,8
15.	Koting	3 101	3 550	6 651	0,9
16.	Palue	4 253	5 748	10001	0,7
17.	N i t a	10523	11340	21863	0,9
18.	Magepanda	5 882	6 233	12115	0,9
19.	A l o k	16622	17408	34030	1,0
20.	AlokBarat	8 508	8 731	17239	1,0
21.	Alok Timur	15802	17349	33151	0,9
Jumlah		147 089	164 322	311 411	0,9

Sumber: Kabupaten Sikka dalam angka tahun 2015

Jika dilihat dari rasio jenis kelamin, maka hampir semua kecamatan mempunyai rasio jenis kelamin kurang dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

2.3. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

2.3.1. Agama dan Kepercayaan

Istilah agama berasal dari kata *religio*, yang berarti ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Agama, menurut Durkheim berarti seperangkat keyakinan dan praktik-praktik, yang berkaitan dengan yang sakral dan yang profan, yang menciptakan ikatan sosial antar individu (Turner, 2012:22). Di samping itu, agama juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan yang lain. Anne Marie Malefijt mengungkapkan bahwa agama adalah *the most important aspects of culture*. Aspek kehidupan agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain. Ekspresi religiusitas ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistim keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia (Malefijt, dalam Agus, 2006:5-6).

Agama Katolik, merupakan agama yang dominan dipeluk oleh masyarakat Kabupaten Sikka. Hal ini berkaitan dengan sejarah Kerajaan Sikka.

Tabel 2. 3 Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Sikka

No.	Kecamatan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Buddha	Total
01	Paga	375	20.175	4	2		20.556
02	Tanawawo		10.467				10.467
03	Mego	112	12.635		2		12.749
04	Lela	3	12.245	3	8		12.259
05	Bola	4	11.356	5	1		11.366
06	Doreng		12.529	10			12.539
07	Mapitara		7.096	1			7.097
08	Talibura	3.044	17.309	37	5		20.395
09	Waiblama	8	6.236	1			6.245
10	Waigete	335	22.680	60	1		23.076
11	Kewapante	1.156	12.957	226	8	9	14.356
12	Hewokloang	1	9.916	2			9.919
13	Kangae	1.268	1.5719	73	5		17.065
14	Nelle	33	5.801	19	6		5.859
15	Koting		6.660	5			6.665
16	Palue		10.221				10.221
17	Nita	22	22.591	17	4		22.634
18	Magepanda	1.278	10.221	34			11.533
19	Alok	8.974	16.885	719			26.578
20	Alok Barat	6.075	7.897	447			14.419
21	Alok Timur	6.685	22.178	1.734	176	59	30.833
	Jumlah	29.393	273.774	3.397	218	68	306.850

Sumber: Kabupaten Sikka dalam angka Tahun 2015

2.3.2. Kesenian

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Secara garis besar kesenian dibagi menjadi lima jenis, yakni.

- a. Seni rupa, merupakan seni yang diciptakan untuk menggambarkan suatu keindahan. Di antaranya, seni lukis, seni kriya, seni patung, seni dekorasi dan seni reklame. Di Sikka, seni rupa

(ukir, lukis dan pahat) sudah hampir punah, yang bertahan hingga kini hanyalah seni ikat. Seni ikat-tenun adalah hasil karya tangan rumah tangga oleh para wanita yang sangat spesifik. Unsur-unsur keindahan melalui gambar. Gambar motif, baik berlatar *makrokosmos* dan *mikrokosmos* dalam perlambang-perlambang maupun sistim yang kuat. Gambar-gambar motif yang diikat kemudian diwarnai. Dichelupkan pada warna kuat alamiah: akar mengkudu yang disebut *bur/buke* dan tarung yang merupakan dedaunan tarum hitam. Setelah diberi ramuan *koja-gelo*, ditenun melalui proses yang sangat berhati-hati. Hasilnya, dipakai oleh mereka yang mewarisi pesan-pesan edukatif pertahanan-moral yang dalam bahasa adat leluhur, *Du'a utan(g)ling tabu welin(g)*, "Kain sarung dan baju setiap wanita haruslah bernilai, berharga".

Latar belakang filosofis (baik pria apalagi wanita) tentang nilai dan harga diri yang diwujudkan dalam seluruh artian pembelian perkawinan. Oleh karenanya, setiap lembaran kain sarung wanita yang disebut *utan(g)*, mahal harganya setimpal orang yang mengerjakannya. Selain itu masih ada kain selimut pria, dan ikat kepala atau *lensu* yang diikat dan ditenun rapi. Masih ada lagi kain *lipa* buat pria yang ditenun-diikat, *lipa peten(g)* atau *lipa-loen(g)*. Juga kain *lipa* yang ditenun angkat sulam oleh seniwati Sikka-Krowe, *lipa li'in(g)* atau *lipa-prenggi*. Terutama sarung adat *utan(g)* mempunyai susunan/desain yang disebut *huran(g)-heren(g)* yang jeli dan diperhitungkan. Setelah hasil ikatan penuh motif dan gambar perlambang *huran(g)-kelan(g)* yang juga menentukan. Susunan/desain *hurang-hereng* dari setiap *hurang-kelang* lembaran sarung yang sudah diikat dan diwarnai terdiri atas *Ina gette*, *Renda*, *Ina-Lotik/Kesik*, *Tokang*, *Likeng*, *Bueng*, dan *Wiwir*. *Ina-Gette*, bagian motif besar utama dengan jumlah *lungsi (go'ang-siwang)* sebanyak 100 hingga 200 lebih ikatan. *Renda*, hiasan berpola antara *Ina Gete* dan *Ina Lotik* (bagian, pola kecil), baik hiasan utuh (*renda temang*) maupun separuh belahannya (*renda wigeng*). *Ina-Lotik/Kesik*, bagian pola kecil

dari motif *Ina Gete* dengan jumlah *lungsi* sebanyak 20 hingga 50 ikatan.

Tokang, bagian dengan motif kecil sebanyak lebih dari 10 ikatan disusun di antara *Ina Gete Ina Lotik*, *Renda*, *Likeng*, dan *Bueng*. *Likeng*, bagian dengan selingan motif geometris sebanyak angka ganjil 3-5-7-9 ikatan disusun di antara *Ina Gete*, *Ina Lotik*, *Tokang*, dan *Bueng*. *Bueng*, bagian dengan motif berbintik hanya satu ikatan sebagai selingan batas kecil. bagian ujung bawah dengan ikatan sebanyak 10 hingga

Wiwir, bagian ujung bawah dengan ikatan sebanyak 10 hingga 20 ikatan. Bila diberi motif renda berpola geometris/ bergaris *tumpal*, segi tiga, pilin, *meander*, persegi empat, disebut *wiwir* renda. Bila pinggiran ini polos hitam *wiwir mitan(g)*. Motif/gambar-perlambang yang disebut *huran(g)*-*kelan(g)* dapat disebutkan:

1. *Dala Mawarani* (Bintang Kejora)
2. *Agi Pelikano* (Malaikat, Burung suci pelikan)
3. *Jarang Atabiang* (Pasangan manusia berkuda)
4. *Koraseng Doberadu* (Manusia bagai pasangan ayam-pengaruh Katolik Portugis).
5. *Koraseng Manuwalu* (sama dengan *Koraseng Doberadu*, dengan motif pasangan anak ayam dengan induknya sang pelindung)
6. *Naga Lalang* (atau *Naga Sawaria* dengan motif ular-naga)
7. *Ruha* (Motif binatang padang ilalang, rusa)
8. *Sesa We'or* (Motif ekor burung murai betina dan jantan)
9. *Manu* (Motif ayam bertemu kepala, bersambungan)
10. *Oko-Kirek* (Motif dengan ragam manusia dan binatang)
11. *Ahu-Uta* (Motive anjing hutan semacam serigala)
12. *Pedang-puhung* (Motif dedaunan nenas dengan sulurnya)
13. *'Ai-`roung* (Motif daun, bunga dan sulurnya)
14. *Besi* (Motif daun dan buah labu)
15. *Ata-Bi'ang* (Motif manusia berpasangan)
16. *Medeng* (Motif kembang, daun, dan sulur berganda)

17. *Patola* (Motif patola India dengan suluran kembang yang membentuk bulatan)

Dengan demikian, setiap sarung adat, *utan(g)* mempunyai nama tersendiri sesuai motif *-kelang-* yang disebut di atas yakni *Utang Mawarani Utang Agi Pelikano - Utang Atabi'ang - Utang Jarang Ata Bi'ang - Utang Rempe Sikka -Utang Moko - Utang Tope - Utang Rea Nepa - Utang Wenda Utang Breke - Utang Jentiu - Utang Naga Lalang - Utang Gabar - Utang Patola - Utang Nape Wungung - UtangAnjo - Utang Soge - Utang Lea - Utang Luwu - Utang Wenda `Luheng Nggela - Utang Wenda Tenda Wolojita - Utang Oi - Utang Korasang Manuwalu - Utang Rempe Sikka Kelang Naga Lalang - Utang Nape Da'ang Tang - Utang Oko Kirek - Utang Rempe Sikka Kelang Medeng - Utang Medeng Turang Rua - Utang Medeng La'a Waler*, dan sebagainya.

Motif dan ragam hiasan penuh dengan artian nilai/symbol pada setiap sarung adat yang dapat dibaca pada jenis-jenis sarung tertentu seperti:

1. *Utang Moko*, dipakai dikala upacara perladangan dengan ujud memohonkan kesuburan.
2. *Utang Breke*, dipakai pada waktu upacara menolak bala dalam perlambang destruktif pemusnahan.
3. *Utang Jarang Atabi'ang*, dipakai sewaktu ada kematian dalam perlambang manusia menaiki kuda menuju alam baka.
4. *Utang Merak*, sangat layak dipakai sang pengantin wanita, karena corak dan warna menarik, indah.
5. *Utang Mitang*, sangat cocok buat orang tua, karena warna gelap yang tenang.
Utang Wenda, bagi pasangan yang ingin hidup bahagia, sangat bertepatan untuk dipakai.
6. *Utang Rempe Sikka*, buat pasangan yang ingin kerukunan hidup.
7. *Utang Mawarani*, dengan perlambang Bintang Kejora, diharapkan dapat memberikan penerangan, petunjuk juga sebagai media penolak bala.

8. *Utang Oi Rempe-Sikka*, sangat layak dipakai oleh pengantin wanita, karena berlambang tiga bintang seandai suami, isteri dan anak.
9. *Utang Sesa We'or*, sangat laik buat pengantin yang sedang beradu kasih, dalam perlambang burung murai berpasangan.

Demikian, jelas bahwa sarung adat *utan(g)* Sikka-Krowe selain bernilai, artistik, juga paedagogis, dan religius.

Perkara motif atau segi *art* pada sarung/kain *lipa* Sikka-Krowe patut dicatat peran Ratu Dona Maria Du'a Lise Ximenes da Silva. Agaknya karena tergoda patola dari India yang cantik atau prenggi yang cantik dari Malaka, maka Ratu Dona Maria mengirim orang khusus ke Jawa untuk belajar cara membuatnya. Hal ini, demikian penegasan sejarawan Sikka, Edmundus Pareire, dkk, dalam wawancara khusus di Lela (Juni 2000), sangat berkaitan dengan "perjuangan harkat dan martabat wanita" yang digalakkan Ratu Dona Inez dan Ratu Dona Maria. posting by boim www.alfonsadeflores.blogspot.com disadur dari Buku Pelangi Sikka B. Michael Beding & S. Indah Lestari Beding

- b. Seni tari, merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang megikuti alunan-alunan nada baik itu berupa gamelan maupun musik.

Kabupaten Sikka memiliki budaya dan seni tradisional begitu beragam. Salah satunya adalah tetarian dan musik Sikka. Seni tari dan musik dalam tataran budaya tak bisa dipisahkan. Tari musik dan doa, dipadukan dan dijalankan dalam berbagai ritus tahunan daerah. Berbagai tarian di Sikka dengan gerak improvisasi beragam, uniknya tak membutuhkan garapan seorang seniman khusus, kecuali tetarian tersebut telah dipadu dengan berbagai unsur-unsur gerak moderen. Sanggar-sanggar tari di Sikka biasa memadukan unsur tradisional dan moderen dengan olahan seorang seniman tari. Sedangkan secara tradisional tarian Sikka berkembang sesuai dengan budaya turun-temurun tanpa garapan

seniman khusus. Batasan antara seniman penggarap, penari dan penonton sebagaimana biasa tak ditemukan di sini. Karena penari improvisasi adalah penggarap seni sekaligus bisa berperan sebagai penari, penabuh musik dan dapat pula menjadi penonton. Unik.

Keunikan lain adalah media pementasan, pertunjukkan dan pemanggungan/*stage* (panggung) tidak dikenal di kampung-kampung. Yang ada ialah sebuah pertunjukan budaya berhubungan dengan sebuah upacara sekaligus akan menjadi hiburan. Pementasan tarian-tarian bisa dilaksanakan di pelataran, halaman kampung atau tempat perladangan atau pertanian. Penabuh musik berada di sekitar sekaligus bermain mengiringin para penari dalam suasana meriah dan kekeluargaan.

Sifat pertunjukan tarian bisa secara komunal, massal, mengundang orang seisi desa/kampung yang dekat dan jauh yang dilakukan tanpa batasan waktu sehari atau lebih, dilakukan secara spontanitas dan ekspresif.

Seni tari tradisional Sikka dapat dirinci sebagai berikut: tari upacara ritual, tari perang dan tari pergaulan/hiburan.

Tari Upacara Ritual:

- *Ledong Me/Toja Me* : Tari upacara Turun Tanah
- *Ledo Bele* : Tarian Keselamatan Anak
- *Gareng Lameng* : Tarian Penyunatan
- *Lado Gahar* : Tarian sewaktu panen
- *Pahe* : Tarian sewaktu menanam
- *Wae-Heleng* : Tarian doa perang
- *Togo Pou* : Tarian menggiring perahu

Tarian Perang :

- *Bebing* : Tarian sebelum/sesudah perang
- *Ledek* : Tarian sebelum perang
- *Togo Codu* : Tarian kemenangan perang

Tarian Pergaulan/Hiburan :

- *Togo Gong Gete* : Tandak berirama gong
- *Hele Larak* : Tarian mencangkul kebun
- *Tetok Alu* : Tarian Mencangkul Kebun
- *Wai Majok* : Tarian menumbuk padi
- *Sora* : Tarian gendang sewaktu pesta
- *Ong-eng* : Tarian dengan tiruan nada gong
- *Missa* : Tarian pergaulan (sekarang dikenal dengan nama Rokatenda)
- *Bobu* : Drama tari peninggalan Potugis Abad XVI.

Beberapa daerah mempunyai jenis tari yang sangat spesifik seperti di Paga terdapat tari massal *Gawi Sia*, *Ai Nggaja* atau juga seperti di Bola yang dikenal dengan Tari *Yuk Toger* yang sebanding 'hero' dengan Tari *Caci* di Sikka. Bedanya, Tari *Caci* menggunakan cambuk dan tameng sedangkan *Yuk Toger* menggunakan pentungan dan berhadapan langsung tanpa tameng.

- c. Seni suara merupakan kesenian yang berasal dari olah vokal manusia, di mana suara merupakan penentu keindahannya.
- d. Seni sastra merupakan seni yang bersumber dari keahlian untuk menulis sehingga menjadikan sebuah tulisan menjadi sebuah karya sastra yang patut untuk diapresiasi, dan di dalamnya terdapat banyak sekali filosofi-filosofi yang tidak tergerus oleh jaman.
- e. Seni teater/drama merupakan seni yang mengabungkan antara seni gerak tubuh (tari), dan seni suara.

2.3.3. Sistim perkawinan

Sistim kekerabatan yang berlaku untuk Sikka adalah patrilineal, di mana pewarisan berdasarkan dari pihak laki-laki. Demikian sistim perkawinannya.

Tahap pertama dalam persiapan perkawinan adalah "pano ahu". *Pano ahu* berarti merintis jalan. Di sini *tanta/tente* (*na'a/a'a* dalam bahasa Sikka) memegang peran kunci untuk mencari informasi

lebih jauh tentang si gadis. Secara sengaja atau pun tidak sengaja *tanta* akan bertandang ke rumah gadis yang sudah diketahuinya. Dalam ungkapan-ungkapan tidak resmi *tanta* akan menyampaikan bahwa seorang lelaki menaksir anak gadis dalam keluarga yang dikunjungi. Jika *pano ahu* ini berhasil maka proses pertunangan dapat dilanjutkan. Perlu diketahui bahwa perempuan yang bisa dilamar adalah perempuan yang sudah melewati upacara *dong werung*, yakni upacara pemakaian selempang khusus dan *legeng alang* yaitu rambut diikat berputar di atas kepala dan memakai heging atau tusuk konde adat.

Tujuan upacara ini adalah memperkenalkan bahwa gadis ini sudah dewasa dan siap menjadi calon istri. Selempang yang dikenakan pada gadis itu umumnya warna-warni. Selain itu diberikan juga gelang perak yang bentuknya seperti ular (gelang ular) pada pergelangan tangan. Karena itu seorang gadis Sikka yang belum menikah tidak diperbolehkan (atau akan merasa malu kalau) memakai gelang gading sebab gelang gading hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah menikah.

Tahap selanjutnya adalah *tung urut linong*, yaitu upacara pemberian sisir dan cermin termasuk juga buah-buahan serta kain kepada pihak perempuan. Pemberian ini merupakan ungkapan bahwa gadis tersebut sudah dipinang oleh seorang lelaki. Jika pemberian pihak laki-laki diterima maka pihak perempuan juga akan memberi *lipa* (sarung laki-laki hasil tenunan sendiri) dan *lensu nujing* (sapu tangan jahitan sendiri dengan sulaman khusus di bagian pinggirnya).

Pada tahap awal pertunangan ini ikatan perkawinan belum kuat. Secara adat kedua calon belum terikat secara ketat. Dapat saja terjadi bahwa salah satu pihak mau membatalkan rencana pertunangan yang mulai terbentuk itu. Pihak yang mengingkari pertunangan akan dituntut secara adat. Prinsip yang biasa dipakai dalam tuntutan adat seperti ini berbunyi: *bahar lopa tena dada, bala lopa tena repang*. Artinya, orang punya emas tidak boleh diuji keasliannya, orang punya gading tidak boleh diukur-ukur/dipermainkan.

Kalau seandainya laki-laki dituntut karena ia mengingkari pertunangan itu maka ia dituntut untuk memberikan sejumlah bayaran berupa uang dan kuda kepada pihak perempuan. Sebaliknya jika pihak perempuan yang memutuskan hubungan pertunangan maka sebagai sanksi adat, pihak laki-laki akan diberikan baju dan *lipa* oleh pihak perempuan. Pemberian semacam ini disebut *hok waeng* atau pemberian penghapus rasa malu.

Pernikahan adat (*lerong kawit*) biasa terjadi di rumah keluarga perempuan. Bahan-bahan yang digunakan untuk meresmikan perkawinan adat adalah: nasi (*ara*), Hati daging babi (*wawi wateng*) dan *tuak* (*moke*). Biasanya yang meresmikan upacara ialah paman pengantin perempuan (*tiu*) atau tua adat.

Pada hari peresmian perkawinan pengantin didandani dengan pakaian adat. Pakaian perempuan disebut *kimang* yang terdiri dari rok dan baju adat. Perhiasannya antara lain *kalar* gelang, kalung leher, anting yang terbuat dari emas, *ala gadeja* (perhiasan penutup wajah) yang terdiri dari kain dan benang-benang yang dihiasi dengan emas.

Rambut disanggul ke atas, diikat dengan gelang emas, dan pada rambut terdapat tiga tusuk konde emas (*soking telu*). Tiga tusuk konde ini melambangkan tiga tahap perkawinan: persiapan, penentuan *belis* dan upacara perkawinan itu sendiri. Sedangkan pakaian laki-laki terdiri dari *lipa lensu*, destar, baju dan selempang. Perhiasannya adalah *lodang bahar* (kalung emas) dan *mone* (gelang gading besar).

Kemudian pihak keluarga perempuan keluar dari rumah menuju ke tenda. Biasanya pengantin perempuan yang berjalan menuju ke tenda dituntun oleh seorang anak kecil (laki-laki/perempuan) dengan rantai kecil yang terbuat dari emas. Sementara itu pengantin laki-laki menunggu di tempat peresmian nikah.

Kedua pengantin berdiri di depan pemimpin upacara dan upacara peresmian dimulai. *Ata pu'an* (pemimpin upacara) akan mengambil sedikit nasi, hati babi dan satu *luli moke* lalu diberikan kepada pengantin sambil berkata:

Gea sai, wawi api ara prangang, dena dadi wai nora la'i, minu sai, tua jajing, dena dadi lihang nora lalang. (Makanlah daging dan nasi janji, minumlah *moke* sumpah ini agar kalian, menjadi satu ikatan keluarga).

Ketika kata-kata peresmian itu diucapkan pengantin tidak mengatakan apapun. Saat itu juga secara adat keduanya resmi menjadi suami-isteri. Upacara peresmian perkawinan itu dimeriahkan dengan gong *waning* dan tari-tarian *hegong*. Setelah peresmian perkawinan acara selanjutnya adalah pemberian nashat-nasihat dari pihak keluarga.

Pada malam pengantin, tepatnya pada tengah malam, dibuat upacara *tama ola uneng plaha oha sorong loni*, artinya membenteng tikar dan menaruh bantal atau menyiapkan kamar pengantin.

Setelah kamar pengantin disiapkan, *a'a gete* membawa suami-isteri ini ke dalam kamar pengantin. *A'a gete* (*tanta* dari pengantin wanita) akan memberi petunjuk-petunjuk praktis tentang kehidupan berkeluarga. Keesokkan harinya (setelah malam pengantin), pagi-pagi buta saat ayam berkokok *a'a gete* akan membangunkan keluarga baru.

Kepada mereka *a'a gete jaga ola wang* menaburi dengan beras kuning (*pare beret*) sambil berkata:

Bua buri ganu wetang,ga'e teto ganu atong, (beranaklah seperti jiwawut, berkembanglah seperti bayam).

Selama empat hari empat malam setelah malam pengantin, kedua pengantin tidak boleh keluar rumah. Selama itu juga keduanya tidak boleh terkena air dingin.

Alasannya bahwa nanti perkawinan menjadi dingin. Pada hari keempat akan dibuat acara *hui popo* (mandi cuci). Setelah empat malam (*gumang hutu*) kedua pengantin boleh mandi dan pakaian-pakaian dicuci. *Hui popo* ini biasanya dilakukan di sungai yang airnya mengalir (*wair bang*). Pengantin mandi agak ke hulu. Sedangkan keluarga lain yang ikut mandi agak ke hilir.

Maksudnya agar pakaian-pakaian yang dicuci para pengantin dijaga agar tidak hanyut oleh air. Jika hanyut hal ini akan

membawa dampak yang buruk bahwa keluarga baru itu bakal tidak memperoleh keturunan. Kalau pun mendapat anak, anak itu akan berusia pendek/cepat meninggal.

Setelah pulang mandi, keluarga laki-laki membawa makanan ke rumah pihak perempuan untuk makan-makan bersama. Waktu itu *sisa belis* diselesaikan. Termasuk balasannya kepada pihak keluarga lelaki. Kalau pun *belis* belum bisa dilunasi *belis* itu masih bisa dilunasi pada waktu-waktu mendatang.

Penundaaan *belis* ini mempunyai makna khusus yang biasa diungkapkan demikian: *ribang nopok koli tokar* (harfiah: batu asa sampai aus, pohon lontar setinggi-setingginya). Maksudnya, hubungan kekeluargaan tidak akan putus sampai selama-lamanya.

Berkaitan dengan *belis* orang Sikka mengenal juga istilah *hama telo* (injak telur). Artinya *belis* diberi habis sesuai permintaan pihak perempuan.

Umumnya *hama telo* terjadi pada perempuan dengan *belis* yang sangat mahal. Konsekuensinya, jika terjadi *hama telo* maka perempuan memutuskan hubungannya sama sekali dengan keluarganya sendiri. Ia tidak akan kembali lagi ke rumah keluarga sekalipun orang tuanya meninggal.

Setelah peresmian perkawinan ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Kewajiban tersebut dinamakan *ngoro remang*, yakni pemberian kuda, gading dan uang kepada pihak perempuan menurut kesanggupan.

Pemberian ini bukan kewajiban yang harus dilakukan karena berada di luar *belis*. Tujuannya hanya sebagai penghapus jerih lelah orang-orang yang terlibat pada acara pernikahan tersebut. Semua pemberian ini biasa dibagikan kepada orang-orang yang mengurus acara pesta.

Berikutnya ada acara pembersihan rumah penginapan laki-laki (jika pihak laki-laki berasal dari kampung lain).

Acara ini dinamakan *ha pu halar hok blodong/roni halar, hok blodong* (pemberian pihak laki-laki kepada tuan rumah tempat mereka menumpang selama urusan pernikahan).

2.3.4. Sistim Bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi, bahkan Koentjaraningrat menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa dalam kajian budaya, adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian haruslah dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa *common sense*. Menurut Wittgensten, bahasa bukanlah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang dipergunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, dalam Santoso, 2007:1).

Di Kabupaten Sikka terdapat berbagai macam bahasa. Sara Krowe adalah Bahasa Sikka-Krowe. *Ata Sikka-Krowe* adalah bangsa/etnis Sikka-Krowe. Di Kabupaten Sikka ada enam kelompok bahasa bangsa/etnis. Ke-6 kelompok atau lingkungan budaya itu adalah:

- Sara Sikka Krowe, sebagai bahasa terbesar yang di pakai Ata Sikka- Krowe, dengan beberapa sub-etnis berdasarkan perbedaan atau rang-ko'ung yang terdiri atas: Ko'ung Sikka-Lela, Ko'ung Koting; Ko'ung Nele-Halat-Baluele; Ko'ung Ili Wetak-Arat; Ko'ung Hewokloang Watublapi; Ko'ung Waigete-Mudung-Hoder; Ko'ung Bola-Wolokoli-Wolonwalu dan Ko'ung Doreng Halehebing.
- Sara Sikka-Muhan atau Sikka Krowe Muhan yang digunakan penduduk'etnis Tanah Ai dengan wilayah Kringa dan sekitarnya.
- Sara Muhan, bahasa penduduk di sebelah timur utara berbatasan wilayah Kabupaten Flores Timur-Larantuka-Muhang Jawa.

- Sara Lu'a Kapa Raja atau bahasa Palu'e di Pulau Api Rokatenda dengan subetnis Nge Rajawawi dan Nge Lajakarapau, Nge Kimalaja, Nge Kinje, Nge Pima dan Nge Uwi Muri.
- Sara Lio Krowe yang dipakai sub etnis Mbengu,Bu,Mego dan Nua Lolo.
- Sara Tidung Bajo Lau yang di pakai oleh penduduk dari etnis Sulawesi Selatan seperti sub etnis Bajo,Bugis,Bonarate.

Selain bahasa dan bangsa,bertautan pula dengan lingkungan adat dan budaya. Di Kabupaten Sikka terkenal dengan Adat Nora Wolon(g)-Wolon(g). Artinya, adat istiadat berdasarkan wilayah perbukitan masing-masing disesuaikan dengan enam kelompok bangsa dan bahasa di atas.

Bahasa adat memegang peranan utama sebagai bahasa hukum,walau secara lisan ia tetap di akui secara hukum tertulis dan dituruti. Bahasa adat yang adalah bahasa hukum ini berbentuk *Naruk Du'a Mo'ang* yang tidak dapat berubah bentuk dan artinya karena menggunakan bahasa prosa-liris yang sukar dihilangkan.

Secara garis besar, untuk berkomunikasi sehari-hari antar etnis, bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat Sikka adalah bahasa Indonesia. Hal ini memunculkan sedikit kekhawatiran di kalangan tua adat akan punahnya bahasa daerah masing masing. Karena generasi mudanya lebih fasih berbicara bahasa Indonesia dibanding bahasa daerah.

2.3.5. Sistim Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Sikka sebagian besar menggantungkan dirinya di sektor pertanian dalam arti luas. Untuk lebih lengkapnya, bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Sikka

No.	Lapangan Usaha Utama	Jenis kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	38.281	26.339	64.680
2	Industri	5.530	7.180	12.710
3	Listrik, Gas dan Air Minum	238		238
4	Konstruksi	1.666		1.666
5	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	4.775	4.980	9.775
6	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	4.838	240	5.078
7	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	1.170	957	2.127
	Total	67.826	49.927	117.753

Sumber: Kabupaten Sikka dalam angka Tahun 2015

Dari tabel di atas, dapat dijabarkan, lapangan usaha utama yang meliputi perikanan, sebagai berikut:

Tabel 2.5 Jenis Pekerjaan Nelayan di Kabupaten Sikka

No.	Status Nelayan	Total
1	Nelayan Penuh	2.349
2	Nelayan Sambilan Utama	828
3	Nelayan Sambilan Tambahan	635
4	Buruh Nelayan	780
	Keseluruhan	4.592

Sumber: Kabupaten Sikka dalam angka 2015

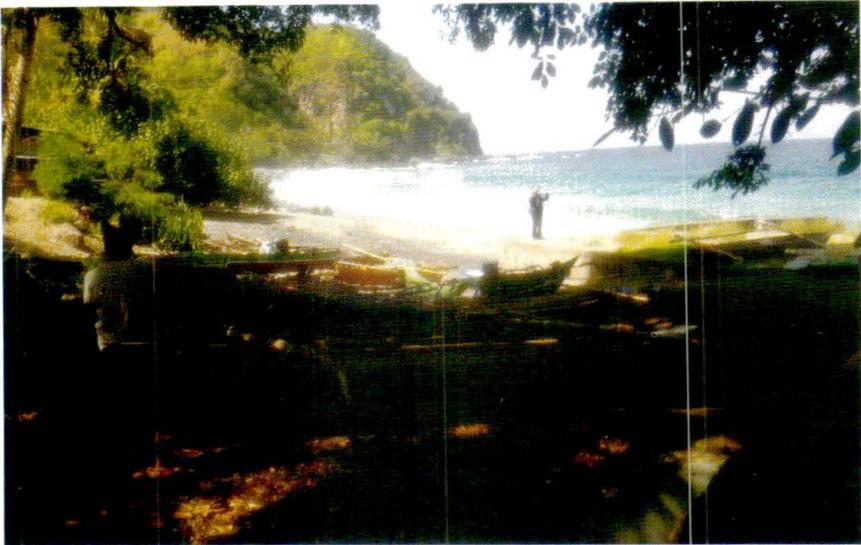
Sama halnya dengan penduduk Kabupaten Sikka pada umumnya, masyarakat Desa Sikka, pada umumnya banyak yang berprofesi sebagai nelayan, di Desa Sikka sendiri terdapat 8 kelompok nelayan, di antaranya:

1. Lereng Sikka
2. Kura-Kura
3. Jangkar Mas

4. Gurita
5. Harapan Baru
6. Bintang Timur
7. Watu Timu
8. Perorangan

Semua kelompok nelayan tersebut merupakan kelompok nelayan yang melaut menggunakan perahu-perahu kecil dengan batas tempuh pelayaran sekitar 10-25 kilometer dari Desa Sikka. Adapun perahunya, dikumpulkan di dermaga kecil di ujung timur Desa Sikka.

Gambar 2.2 Pelabuhan Sikka di Ujung desa



Sumber: Dok. Peneliti

2.3.7. Pola Permukiman

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi

oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman sebagai berikut:

1. *Nature* (Fisik Alami): a. *Geological resources* (tanah/geologi); b. *Topographical resources* (kelerengan/ketinggian); c. *Water* (hidrologi/sumber daya air); d. *Plant life* (tanam-tanaman/vegetasi); f. *Animal* (hewan); dan g. *Climate* (iklim).
2. *Man* (Manusia): a. *Biological needs* (space, air, temperature); b. *Sensation and perception* (lima indera); c. *Emotional needs* (hubungan sosial); dan d. *Moral values* (nilai-nilai moral).
3. *Society*: a. *Population composition and density* (komposisi dan kepadatan penduduk); b. *Social stratifications* (stratifikasi masyarakat); c. *Culture pattern* (bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat); d. *Economic development* (pertumbuhan ekonomi); e. *Education* (tingkat pendidikan); f. *Health and welfare* (tingkat kesehatan dan kesejahteraan); dan g. *Law and administration* (hukum dan administrasi).
4. *Shell*: a. *Housing* (rumah); b. *Community services* (pelayanan masyarakat); c. *Shopping centres and markets* (pusat perdagangan dan pasar); d. *Recreational facilities* (teater, museum, stadium); e. *Civic and business centres* (gedung-gedung perdagangan dan pusat bisnis); f. *Industry* (sektor industri); dan g. *Transportation centres* (pusat pergerakan).
5. *Network*: a. *Water supply systems* (sistem jaringan air); b. *Power supply systems* (sistem jaringan listrik); c. *Transportation systems* (sistem transportasi); d. *Communication systems* (sistem komunikasi); e. *Sewerage and drainage* (sistem pembuangan dan drainase); dan f. *Physical lay out* (bentuk fisik).

Secara kronologis kelima elemen tersebut membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) hidup di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidup-

annya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, dalam Antariksa “Pola Pemukiman Tradisional”, lihat, www.architecturearticles.blogspot.com, diakses tanggal 8 Juli 2012).

Perkembangan berikutnya lingkungan fisik yang dibentuk oleh manusia juga disesuaikan dengan kondisi alam tempat tinggalnya atau disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Hal ini menciptakan pola-pola permukiman yang berbeda-beda di masyarakat. Adapun pola permukiman antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
3. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
4. Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
5. Pola permukiman kurva linier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva; dan
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Rapoport, menyatakan bahwa permukiman merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan

nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sri Narni dalam Mulyati dalam Antariksa “Pola Pemukiman Tradisional”, lihat, www.architecturearticles.blogspot.com, diakses tanggal 8 Juli 2012).

Gambar 2.3. Pola permukiman masyarakat Desa Sikka cenderung sejajar dengan jalan.



Sumber: googleearthth.com

Akan tetapi terdapat perubahan yang terjadi, di mana pada masa lalu, permukiman masyarakat Sikka berbentuk rumah panggung sehingga air laut bisa bergerak dengan bebas di bawah rumah tanpa penghalang. Sedangkan saat ini, rumah penduduk sudah berbahan tembok beton sehingga air laut tidak bebas mengalir. Hal ini menyebabkan seringkali rumah penduduk rusak diterjang air laut.

2.4. SEJARAH MAUMERE

Sejak awal terbentuknya Kerajaan Sikka, yaitu kira-kira pada tahun 1607, pusat pemerintahan berada di Kampung Sikka, di

istana “Lepo Gete” Terkecuali Raja Siku Korun Da Cunha (sekitar tahun 1800) dan Raja Prispin Da Cunha (1850) yang menetap di Maumere. Ketika Raja Sikka Don Andreas Jati Ximenes Da Silva memegang kekuasaan (1871-1898), beliau secara resmi menerima kedatangan Misionaris pertama asal Belanda, P.C. Omzight SJ, pada tahun 1873 di Maumere. Demikian pula dalam masa pemerintahannya itu, Pemerintah Belanda untuk pertama kalinya mengangkat seorang “Posthouder” pada tanggal 24 Agustus 1879 di Maumere. *Posthouder* G.A. Van Siek itulah yang menyarankan agar Raja Sikka sebaiknya selalu berada di Maumere. Sebab ketika itu Maumere sudah ramai sekali sebagai tempat pertemuan para pedagang dari berbagai jurusan. Termasuk para pedagang Cina yang mulai membuka toko-toko dengan menjual serba macam barang dagangan. Kehadiran raja sangat diperlukan untuk mengelola penyelenggaraan pemerintahan, mengatur ketertiban umum, mendistribusikan tanah, pengamanan daerah pelabuhan dan lain sebagainya.

Gambar 2.4. Perbatasan desa Sikka



Sumber: Dok. peneliti

Saran yang baik itu sangat menarik perhatian sang Raja Sikka. Secara bertahap mulai diarahkan rencana dan perhatian untuk memindahkan ibukota Kerajaan Sikka ke Maumere. Akan tetapi baru pada tanggal 26 Februari 1894 dipancangkanlah tiang pertama bangunan istana Raja Sikka di Maumere. Dan pada 8 Maret 1894 diselenggarakan suatu pesta rakyat yang meriah dengan acara main dadu dan sabung ayam selama seminggu sebagai tanda peresmian pembangunan istana itu (di atas puing istana Raja Jati itu berdiri bangunan rumah dua bersaudara sekandung keturunan Raja Sikka, Mikhael Da Silva dan Rafael Da Silva. Namun demikian, Raja Sikka masih tetap saja berdiam, diminta oleh *Posthouder*.

Don Josephus Nong Meak Da Silva dinobatkan menjadi Raja Sikka ke-14 pada tahun 1903. Pada mulanya beliau menetap di kampung Sikka, dan baru pada tahun 1918 (tanggal dan bulan tidak tercatat), beliau mengambil keputusan untuk memindahkan ibukota pemerintahan Kerajaan Sikka ke Maumere (versi lain menyebutkan kepindahan itu terjadi tahun 1917, menurut tulisan P.S. Da Cunha dalam surat kabar Mingguan "Bentara" Ende edisi tanggal 15 Juni 1954). Raja Nong Meak membangun istananya, yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai "Oring Sirat", di lokasi yang sekarang sudah berdiri bangunan Losmen Lareska, sedangkan bangunan kantor pemerintahan Kerajaan Sikka (*Landschaap* Sikka) terletak di Kompleks Lapangan Tugu (sementara ini sudah menjadi lokasi sakral Patung "Kristus Ratu Itang").

Sampai dengan tahun 1944, Raja Sikka Don Thomas terus melanjutkan pembangunan Kota Maumere, antara lain pasar, toko, jalan-jalan, rumah para pegawai, perkampungan penduduk, termasuk membangun istana kediaman Raja Sikka. Raja Sikka Don Thomas inilah yang patut ditokohkan sebagai putera daerah peletak dasar dan pemikir mula, awal modernisasi pembangunan kota Maumere. Konsepnya ini mulai dikembangkan semenjak beliau memangku jabatan Raja Sikka pada tahun 1920 hingga ajal menjemputnya pada tanggal 18 Mei 1954 di Ende. Lebih-

lebih pada tahun-tahun awal Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Gagasannya yang cemerlang dan karya dengan kerja keras yang tidak kenal lelah, kini dilanjutkan oleh para penerima tongkat estafet kepemimpinannya dalam tampuk pemerintahan para Bupati Kepala Daerah Otonom Tingkat II Sikka sejak tahun 1960.

BAB III

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN LELA, DESA SIKKA, NTT

3.1. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN

Kehidupan masyarakat pesisir tidak bisa dipisahkan dari sektor perikanan dan dominasi nelayan. Perikanan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan ikan. Menurut Soselisa (2001), perikanan didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau budidaya hewan atau tanaman air yang hidup bebas di laut atau perairan umum. Adapun menurut Mubyarto (1984), yang dimaksud dengan perikanan ialah segala usaha penangkapan, budidaya ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya. Dewasa ini aktivitas perikanan, termasuk agrobisnis perikanan, tengah berlangsung di masyarakat. Di beberapa kawasan, agrobisnis perikanan sebagai suatu kegiatan ekonomi telah menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat dan memberikan dampak ganda kepada sektor lain, bahkan terhadap aspek sosial dan budaya.

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam kajian perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu/kapal motor, mengangkut ikan dari perahu/kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan. Istri, anak dan orang tua nelayan yang tidak aktif dalam operasi penangkapan ikan tidak dikategorikan sebagai nelayan. Ahli mesin dan ahli listrik yang bekerja di atas kapal penangkap dikategorikan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan.

Nelayan umumnya berdomisili di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang beraktivitas perikanan laut (*marine fisheries*) dan perikanan perairan umum (*inland fisheries*) yang berdomisili di sekitar perairan danau, waduk, rawa dan sungai. Kedekatan nelayan terhadap sumber daya air, baik laut maupun perairan umum dikarenakan mereka menghendaki aksesibilitas yang tinggi ke laut dan menjadikan perairan umum sebagai ladang penghidupan.

Tenangya perairan laut dapat dilihat dari pusat perkembangan kebudayaan yang terkonsentrasi di daerah pesisir. Bagi masyarakat nelayan tradisional, laut dan pesisir memiliki fungsi ekonomi, perlindungan, pengembangan keturunan, aktualisasi diri, jaminan aksesibilitas terhadap lingkungan yang lebih luas dan pengembangan kesetiakawanan sosial (Subur Budhisantoso, 1995).

Berdasarkan pengalaman adaptasi yang berlangsung terus-menerus, masyarakat pesisir atau nelayan mengembangkan pengetahuan tradisional dalam mengelola lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam. Pengetahuan lokal tersebut, antara lain: pengetahuan tentang pelayaran (navigasi), perbintangan, iklim dan musim, ramalan cuaca dan arah angin, alam gaib, dan kekuatan supranatural, pengawetan hasil produksi, tanda-tanda alam, sumber daya laut dan pesisir serta pemanfaatannya, dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

Walaupun sebagian masyarakat sudah memanfaatkan teknologi dan inovasi tertentu, akan tetapi secara umum masih dianggap memanfaatkan teknologi tradisional karena mengandalkan pengetahuan asli setempat (*lokal knowledge* atau *indigenous knowledge*) dan pemanfaatan sumber daya alam dari lingkungan setempat. Berbeda dengan teknologi dan inovasi moderen yang harus mereka peroleh dari luar.

Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistim kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan merupakan nilai yang sangat positif untuk pelestarian lingkungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Pada prinsipnya, pola hubungan manusia di kawasan pesisir didasarkan

pada saling ketergantungan yang bersifat interaktif dan fungsional. Laut tidak hanya di eksploitasi, tetapi juga dipelihara dan dipertahankan agar dapat berfungsi karena ekosistem laut harus dipandang dalam kondisi yang lebih luas yaitu sejauh mana laut beserta isinya terkait dalam berbagai pranata sosial kehidupan masyarakat.

Masyarakat Kecamatan Lela, Desa Sikka, sebagian besar merupakan masyarakat yang hidup sebagai nelayan. Dalam kesehariannya mereka selalu berhadapan atau berinteraksi dengan lingkungan pesisir dan laut sebagai tempat mencari mata pencaharian. Lingkungan membentuk mereka harus adaptif, ini berarti bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan budaya setempat. Seperti apa yang dikatakan oleh Steward dalam Saifuddin (2005:268), menyatakan bahwa:

“...Kadang-kadang kebudayaan memainkan peranan yang lebih aktif dan kadang-kadang lingkunganlah yang lebih menentukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa sektor-sektor tertentu kebudayaan cenderung tunduk pada hubungan lingkungan yang kuat dan bahwasannya analisis ekologi dapat digunakan untuk menjelaskan kesamaan-kesamaan lintas budaya hanya dalam inti kebudayaan ini. Inti kebudayaan terdiri dari sektor ekonomi masyarakat, ciri-ciri itulah yang paling dekat dengan kegiatan-kegiatan subsistensi dan tatanan ekonomi.

Seperti apa yang dikatakan Steward, lingkungan mempengaruhi kebiasaan mereka, begitu pula pada masyarakat nelayan di Kecamatan Lela, Desa Sikka, cenderung lebih ditentukan oleh lingkungan pesisir dan laut untuk terus beradaptasi menjalani proses kehidupannya. Para nelayan memiliki strategi adaptasi terhadap lingkungan mereka tinggal. Ekspolorasi potensi dan pengalaman mereka dalam mengarungi lautan merupakan modal yang dapat digunakan untuk selalu bertahan hidup. Mereka memiliki kearifan lokal yang membimbing dan menuntun mereka dalam kehidupan. Ini dapat jadi sebagai pola dari kelakuan, artinya berupa gagasan yang mengacu pada sistim pengetahuan dan kepercayaan, yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan mereka (Poerwanto,

2000:57). Pengetahuan lokal masyarakat yang terbungkus ke dalam kearifan lokal ini sangat mempengaruhi pola perilaku mereka terhadap lingkungannya, baik berada di darat, pesisir atau saat mereka sedang melaut. Pengetahuan tradisional ini telah melekat dalam keyakinannya sebagai ideologi. Pengetahuan lokal ini dapat sebagai suatu sistim nilai budaya. Koentjaraningrat (1990:190), menyatakan bahwa sistim nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Seperti apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat maka, pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat khususnya nelayan di Sikka merupakan bagian dari sistim nilai yang berakar dan tumbuh dari lokalitas penduduknya, yang hingga sekarang dijadikan pedoman dan arahan maupun orientasi dalam kehidupan, seperti misalnya dalam pekerjaan.

Mereka memiliki pengetahuan terkait dengan pekerjaannya menangkap ikan di laut. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman maupun cerita yang dituturkan oleh para tetua. Pengetahuan mengenai laut juga didapatkan dari nilai-nilai budaya yang terbalut dalam bentuk mitologi-mitologi yang telah diajarkan sejak dulu oleh nenek moyangnya. Mereka menggunakan pengetahuan tersebut sebagai tuntunan ketika berada di tengah-tengah lautan.

Para nelayan juga mempelajari kondisi lingkungan laut secara kontinyu, hal-hal yang dapat mereka amati dalam interaksinya dengan lautan adalah mengenai keberadaan atau lokasi di mana posisi mereka berada, hal ini penting diketahui agar mereka tidak mengalami kesulitan dan ketersesatan ketika hendak kembali ke daratan. Sejauh ini pengetahuan para nelayan Desa Sikka masih digunakan, walaupun mereka juga telah menggunakan

pengetahuan-pengetahuan moderen. Pengetahuan tradisional menyangkut aktivitas pemanfaatan sumber daya kelautan antara lain meliputi:

- a) Pengetahuan mengenai mengenai tempat atau letak di mana terdapat spesies seperti jenis-jenis ikan di laut. Pengetahuan yang terkait dengan keberadaan ikan di tengah laut, itu dapat diamati dengan pertanda-pertanda atau gejala-gejala alam. Di samping itu mereka telah berpengalaman mengetahui secara baik lingkungan ekologi di tempat tersebut. Para nelayan Desa Sikka, Kecamatan Lela, ketika melaut mencari ikan, mereka telah memiliki perkiraan ke arah mana mereka harus menuju untuk mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Mereka mengetahui lokasi berkumpulnya ikan dan jenisnya yang berada di tempat tersebut. Mereka telah mempelajari dan memiliki pengalaman terkait akan hal tersebut. Tempat seperti tanjung dan teluk merupakan tempat yang paling umum tempat berkumpulnya spesies seperti ikan, namun di sepanjang pesisir pantai wilayah Desa Sikka, tentunya sangat potensial terhadap kandungan sumber daya laut dan perikanan. Sumber daya perikanan khususnya di sepanjang pesisir pantai selatan yakni wilayah Desa Sikka masih belum di eksplorasi dan diberdayakan. Jenis-jenis spesies khususnya ikan sangat beragam. Komunitas nelayan Desa Sikka, memanfaatkan potensi sumber daya laut ini dengan melakukan penangkapan di sepanjang kawasan pantai, menggunakan alat tangkap yang masih tergolong sederhana. Mereka masih melakukan penangkapan secara manual yakni dengan alat-alat tradisional. Namun sebagian kecil nelayan juga telah melengkapi alat-alat tangkapnya dengan alat modern. Walaupun begitu, komunitas nelayan tradisional melakukan penangkapan ikan dengan cara yang unik, dalam arti mereka berbekal pengetahuan yang diberikan oleh leluhurnya mengenai cara atau teknik-teknik menangkap ikan dan memprediksi tempat di mana keberadaan ikan berkumpul di wilayah laut sepanjang pantai di Desa Sikka.

- b) Pengetahuan mengenai waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan. Pengetahuan mengenai waktu sangat penting dalam memprediksi ikan naik ke permukaan air mencari makan. Pengetahuan ini telah lama dipelajari dari pengalaman maupun dari pengetahuan yang diajarkan secara turun-temurun melalui budaya tutur dan proses pembelajaran dari usia remaja. Mereka memperhatikan secara baik cara-cara orang tua dalam menterjemahkan semua pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman melaut. Anak-anak dalam usia remaja, mereka telah diajak untuk ikut berlayar, membantu dalam menangkap ikan di laut. Proses inilah yang dijadikan pengalaman, hal yang dapat dilihat adalah soal teknis berlayar, menangkap ikan, menyelesaikan masalah lainnya yang menyangkut keselamatan. Mereka juga diajarkan pengetahuan tentang tanda-tanda yang menyangkut pengalaman dari orang tuanya, seperti misalnya kapan waktu ikan akan berkumpul di suatu tempat, atau melihat jenis spesies apa saja yang muncul pada waktu-waktu tertentu. Dengan pengenalan lebih dini terkait fenomena alam tentunya juga menambah pengetahuan mereka terhadap laut. Waktu sangat penting diketahui dalam upaya pencarian ikan di laut. Pada pagi hari para nelayan telah mengetahui spesies apa yang dominan akan muncul ke permukaan, dan begitu pula pada jam-jam tertentu, siang hari dan sore hari. Dengan mengetahui kemunculan dari spesies-spesies tersebut maka, mereka memiliki pedoman dan pengetahuan terkait dengan fenomena perilaku ikan. Hal ini juga sangat tergantung dari keadaan cuaca, yang terkadang juga tidak dapat diprediksi secara tepat, karena kondisi iklim di tengah lautan cepat berubah. Oleh karena itu, aktivitas nelayan akan sangat menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Para nelayan, ketika menghadapi cuaca yang tiba-tiba berubah, mereka telah memiliki strategi adaptasi yakni dengan mengarahkan perahu atau kapalnya ke arah arus yang lebih tenang dan berdoa kepada penguasa laut terus dilakukan untuk mendapatkan keselamatan.

Sesampainya mereka di darat biasanya mereka menghaturkan sesembahan berupa sirih pinang. Tempat persembahan itu biasanya dilakukan di pesisir pantai, persembahan diletakan di atas batu dengan ritual doa-doa yang intinya memohon keselamatan. Ritual ini sering disebut *peong*.

- c) Para nelayan Sikka juga memiliki pengetahuan tentang lokasi-lokasi di mana biota laut tumbuh dan berkembang. Pengetahuan ini tentu saja dari pengalaman dan terkait dengan pertanda-pertanda yang menjadi petunjuk untuk mengarahkan perahu-perahunya mencari tempat di mana spesies dan biota laut itu berada. Pengetahuan yang didapatkan dari orang tua dengan pengalaman-pengalamannya dilanjutkan oleh anak-anaknya. Pengetahuan terkait dengan lokasi atau tempat di mana spesies atau biota laut berada ketika berada di laut. Mereka melakukan serangkaian penyelaman di tempat-tempat yang dirasakan memiliki gelombang air laut yang tenang dan tidak begitu dalam. Biasanya penyelaman dilakukan untuk melihat keadaan karang dan biota laut. Mereka sangat memahami bahwa spesies seperti ikan sangat senang berada dalam lingkungan yang banyak ditumbuhi terumbu karang. Berbagai jenis terumbu karang yang tumbuh membawa dampak atau pengaruh terhadap kehidupan bawah air, terutama ekosistem laut. Para nelayan, walaupun melakukan penyelaman di sekitar terumbu karang namun mereka tidak sampai melakukan pengrusakan. Mereka mengetahui dengan baik bahwa keberadaan terumbu karang merupakan tempat berkumpulnya ikan-ikan berbagai jenis. Oleh karena itu, para nelayan tradisional sangat menjaga terumbu karang, walaupun belakangan ini dalam kenyataannya setelah masuknya alat-alat tangkap moderen, keadaannya menjadi berubah. Para nelayan tradisional semakin terdesak oleh kapal penangkap ikan dari luar kecamatan. Kapal penangkap ikan tersebut dilengkapi dengan alat tangkap yang lebih canggih. Alat-alat tangkap seperti pukot harimau, bom ikan, membawa dampak yang serius terhadap degradasi ekosistem laut terutama

terumbu karang tempat hidup dan berkumpulnya berbagai spesies ikan dan biota laut lainnya. Nelayan tradisional di Kecamatan Lela, khususnya di Desa Sikka hampir tak berdaya menyikapi kondisi tersebut. Lokasi-lokasi yang sangat strategis seperti di kawasan cekungan, tanjung, dan lainnya, ekologi terumbu karang banyak yang mengalami kerusakan akibat dari cara-cara menangkap ikan yang tidak baik. Komunitas masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Lela, Desa Sikka, telah secara kontinyu melakukan pelaporan kepada pihak yang berwenang di tempat perairan strategis tempat para nelayan tradisional mencari ikan. Pelaporan masyarakat sudah sering disikapi oleh aparat, namun fasilitas dalam hal untuk penangkapan belum ada maka hingga kini keberadaan kapal-kapal penangkap ikan tersebut sering melakukan penangkapan ikan secara ilegal. Institusi adat juga tidak dapat mengatasi keadaan tersebut. Institusi tradisional yang dimaksud adalah suatu organisasi yang keberadaannya dari komunitas masyarakat desa setempat yang mengatur adat-istiadat dan dalam sub yang lebih kecil suatu organisasi yang mengatur tentang sumber daya pesisir pantai dan laut. Masyarakat Sikka yang sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan, tentu juga memiliki institusi-institusi tradisional yang tercakup ke dalam komunitas swadaya seprofesi sebagai nelayan. Komunitas ini juga mempunyai peran dalam menjaga pesisir dan laut. Karena hal ini sangat mempengaruhi mata pencaharian mereka bila lingkungan tempat mereka rusak tentu sangat merugikan mereka.

- d) Nelayan tradisional Desa Sikka, juga mengetahui teknik-teknik pelayaran yang baik. Hal ini amat penting karena tanpa pengetahuan terkait dengan pelayaran tentu akan menimbulkan kesulitan dalam mengarahkan perahu-perahunya kembali ke daratan. Pengetahuan terkait pelayaran merupakan hal yang paling penting diketahui, karena ini memberikan rasa aman secara psikis terhadap keadaan mereka di tengah lautan. Para nelayan tradisional sebagian besar menggunakan perahu atau

jukung, dalam mencari ikan. Bagi mereka yang menggunakan *jukung*, mereka mempersiapkan segala sesuatunya untuk perlengkapan mencari ikan. Alat-alat yang disiapkan meliputi: alat pancing, alat, jaring, panah dan plangpung dan sampan. Dengan peralatan demikian sederhana maka, pencarian ikan pun hanya sebatas di lokasi-lokasi perairan dangkal, sepanjang pesisir pantai di Kecamatan Lela.

Gambar 3.1. Jukung Tradisional yang dipergunakan untuk menangkap ikan



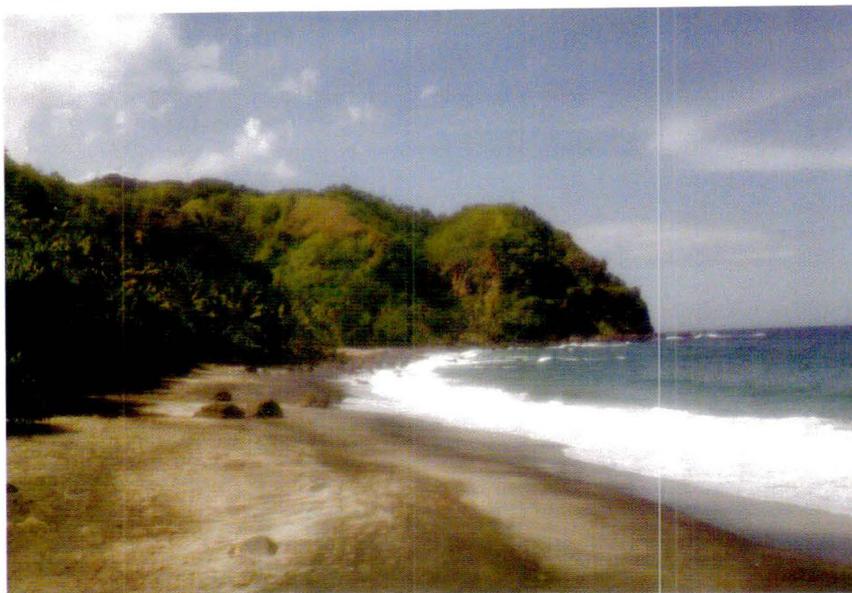
Sumber: Dok. Peneliti

Jukung tradisional ini, belum menggunakan mesin sebagai alat penggerak, namun masih di dayung menggunakan sampan maupun layar. Para nelayan yang masih menggunakan *jukung* sebagai alat transportasi dalam menangkap ikan sesungguhnya memiliki ruang gerak yang sangat terbatas. *Jukung* tidak memiliki daya tampung atau kapasitas yang besar dalam mengangkut hasil tangkapan. Mereka melaut sangat tergantung dari kondisi cuaca. Apabila cuaca baik dan gelombang laut relatif tenang maka mereka akan melakukan pelayaran. Wilayah mereka biasanya sepanjang kawasan pesisir di Kecamatan Lela. Namun, tampak juga para

nelayan dalam menangkap ikan sampai pada perairan yang relatif dalam. Seperti telah disebutkan bahwa *jukung* papan (kecil, sedang, besar) merupakan salah satu armada yang digunakan untuk menangkap ikan, bagi sebagian nelayan terutama nelayan tradisional yang berpengasilan di bawah. Namun nelayan yang tingkat ekonominya telah maju, mereka menggunakan perahu yang telah dilengkapi dengan alat penggerak dari mesin. Alat ini sering disebut perahu motor tempel atau kapal motor. Berbeda dengan *jukung* yang hanya digunakan untuk kawasan pesisir dan laut dangkal, sedangkan perahu motor dapat mengarang sampai ke tengah lautan yang relatif dalam. Nelayan-nelayan tradisional sangat jarang menggunakan perahu motor walaupun ada, dapat dihitung jumlahnya. Jenis-jenis ikan yang terdapat disekitar kawasan perairan laut Kecamatan Lela khususnya Desa Sikka adalah varian ikan-ikan pelagis, seperti: tuna (*thunnus sp*), dan cangkang (*katsumunus pelamis*), layang (*deapteruus sp*), selar (*selaroides spp*), tongkol (*auxis thzard*), tenggiri (*scromberomurus sp*), kembung (*rastrelliger sp*) dan tembang (*sardinella fimbriata*). Terdapat juga varian ikan-ikan yang lain yang jumlahnya juga cukup beranekaragam seperti: jenis kelompok ikan demersal, meliputi: kerapu (*ephynephelus sp*), ikan merah (*lutjanus spp*), kakap, dan ekor kucing (*caesioerythrogerter*). Untuk mendapatkan ikan sesuai target, sangat tergantung dari alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Sikka sangat beranekaragam dari yang tradisional hingga yang telah moderen. Adapun jenis-jenis alat tangkap itu meliputi: pukot pantai, pukot cincin, jaring hanyut, bagan, longline, humate, pancing, bubu, dan alat tangkap lainnya. Para nelayan ketika melakukan pelayaran telah mempersiapkan segala sesuatunya seperti alat keselamatan dan alat tangkap. Untuk nelayan tradisional hanya menggunakan alat tangkap sederhana, di mana target ikan yang didapatkan yang berukuran kecil seperti kakap merah, tenggiri, ekor kucing dan lainnya.

3.2. PENGETAHUAN NELAYAN TERKAIT DENGAN MUSIM, BULAN, AWAN DAN ANGIN

Pada umumnya di Indonesia mengenal dua musim, yakni: musim kemarau dan musim hujan. Begitupun di Sikka, Nusa Tenggara Timur, tidak berbeda jauh dengan kondisi daerah lain di Indonesia. Bagi Nelayan musim merupakan hal yang paling penting untuk diketahui karena sangat terkait dengan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Biasanya para nelayan khususnya di daerah Nusa Tenggara Timur yakni kecamatan Lela, Desa Sikka menggunakan istilah musim Timor (musim panas) dan musim Barat (musim dingin). Perhitungan musim bagi masyarakat nelayan telah dipelajari secara baik dengan berbagai pertanda dan fenomena alam. Para nelayan telah menerima pengetahuan tentang musim dari orang tua yang notabene merupakan warisan pengetahuan sejak nenek moyangnya. Proses pewarisan tersebut lewat berbagai cara yakni melalui proses budaya tutur, maupun proses *training* mengikuti orang tuanya dalam melakukan kegiatan menangkap ikan di laut. Pengetahuan mengenai musim sudah sejak dini diajarkan sehingga pada saat berlayar mereka telah mengenal tanda-tanda alam sebagai patokan baik sebagai penunjuk arah maupun sebagai penanda akan terjadinya fenomena alam di tengah laut.

Gambar 3.2. Cuaca yang baik dipesisir pantai Sikka, nelayan siap melaut

Sumber: Dok. Peneliti

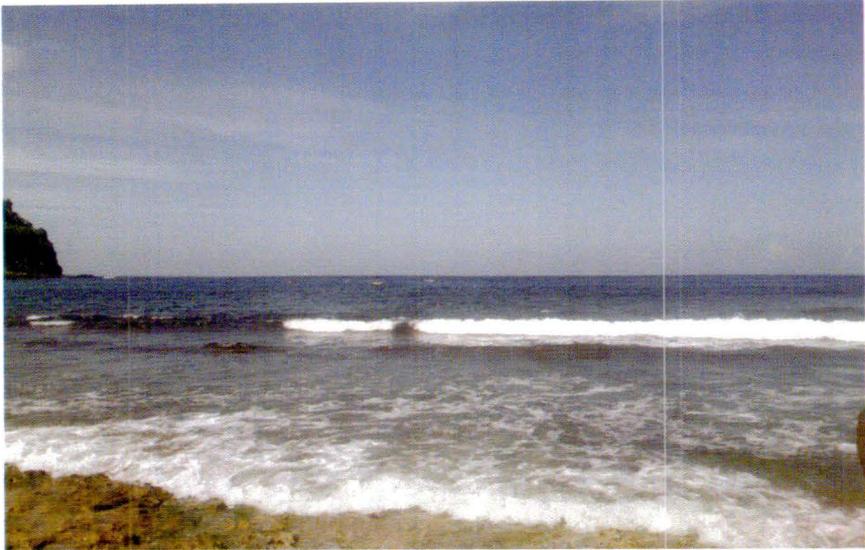
Fenomena alam misalnya akan terjadi badai, gelombang tinggi, terjadi pusaran air, hujan dan lain sebagainya merupakan pengetahuan lokal yang telah dibekalkan sebelum mereka melakukan pelayaran. Masyarakat nelayan Desa Sikka biasanya melakukan pelayaran pada musim angin timor atau musim panas.

Musim panas merupakan waktu yang tepat bagi mereka untuk melakukan kegiatan menangkap ikan. Dalam pengetahuan lokal yang mereka ketahui bahwa pada musim panas gelombang laut relatif tenang, dan berbagai spesies ikan banyak yang keluar muncul ke permukaan untuk mencari makanan. Planton-planton ikan, baik yang besar maupun yang kecil mencari kehangatan ke permukaan air laut. Para nelayan memanfaatkan musim ini dengan melakukan pelayaran untuk mendapatkan ikan. Pada musim-musim inilah biasanya ikan lebih mudah ditangkap. Berbeda dengan musim hujan atau musim barat, ikan akan lebih sulit didapatkan karena mereka biasanya berada pada posisi di dasar laut atau di kedalaman. Hal ini karena mereka mencari suhu yang

lebih hangat. Para nelayan biasanya jarang melakukan aktivitas pada musim penghujan karena cuaca tidak menentu dalam arti dalam kondisi ini, badai tidak dapat diprediksi, oleh karenanya relatif berisiko bagi para nelayan yang melakukan pelayaran.

Para nelayan, juga mempelajari pertanda-pertanda alam, baik sebagai petunjuk arah maupun akan terjadinya fenomena alam lainnya. Seperti halnya awan dapat memberikan pertanda ketika sedang melakukan kegiatan penangkapan di laut. Para nelayan khususnya di kawasan Desa Sikka, mereka memahami awan dapat memberikan informasi bahwa pada posisi yang tepat maka petunjuk ini dapat bermanfaat. Ketika awan relatif mengalami pergerakan dan cepat mengalami perubahan bentuk maka, para nelayan mengetahui bahwa di beberapa posisi atau tempat cuaca relatif buruk. Angin bertiup relatif kencang dan itu berarti gelombang laut mengalami kenaikan atau berfluktuasi. Sedangkan sebaliknya bila awan relatif tetap dan pelan dalam perubahan bentuknya berarti angin relatif tenang.

Ketika nelayan melihat terjadinya angin yang bertiup bersilangan maka mereka menyadari akan terjadi arus gelombang tinggi di bawah air laut. Melihat fenomena itu para nelayan bergesah meninggalkan lokasi tersebut, karena akan terjadi pusaran air yang akan muncul tiba-tiba. Untuk itu para nelayan tidak mau mengambil risiko, mereka akan menjauh dari lokasi itu. Pengetahuan lain yang dapat diketahui dari kearifan lokal nelayan adalah bulan sebagai tanda untuk mengetahui keberadaan ikan di laut. Pengetahuan umum yang dimiliki oleh para nelayan mengenai bulan dapat mejadi petunjuk bahwa pada saat bulan purnama kebiasaan ikan akan ada berada di bawah atau ada di kedalaman air laut. Dalam keadaan ini nelayan akan relatif sulit dapat menangkapnya. Sedangkan sebaliknya, ketika bulan gelap, ikan akan bermunculan ke permukaan air laut. Situasi ini akan sangat dimanfaatkan oleh para nelayan yang melakukan penangkapan pada malam hari.

Gambar 3.3. Nelayan Di Kejauhan Sudah Melaut

Sumber: Dok. Peneliti

Banyak hal terkait dengan pertanda alam yang dapat dijadikan patokan oleh nelayan untuk mengetahui keberadaannya maupun untuk keselamatannya. Untuk mengetahui lokasi atau posisi ketika mereka berada di tengah laut, mereka juga menggunakan tanda-tanda seperti gugusan-gugusan karang, atau tonjolan tanjung yang mereka telah kenali. Dengan tanda itu mereka tidak akan bingung atau kesasar.

Hal yang paling penting yang perlu diketahui adalah soal pantangan-pantangan yang mereka yakini dapat mempengaruhi sugesti mereka ketika melakukan pelayaran di tengah lautan. Mereka percaya bahwa ketika melakukan kegiatan pengangkapan ikan di tengah laut, harus menghindari hal-hal yang tabu dan selalu menjauhi pantangan atau larangan. Masyarakat nelayan percaya bahwa laut juga sangat sakral, dalam arti juga terdapat penguasanya secara tidak nyata. Oleh karena itu, nelayan yang masih kuat keyakinan terhadap agama lokalnya, yakni kepercayaan terhadap roh leluhur maka persembahan atau sesaji sebelum melakukan kegiatan pelayaran sering dilakukan. Maksud

dari persembahan itu ialah memohon keselamatan ketika sedang melakukan penangkapan ikan di tengah laut. Persembahan itu ditujukan kepada penguasa laut, agar senantiasa terlindung dan diberikan panen ikan yang berlimpah. Pantangan-pantangan lain yang masih mereka taati adalah berkata-kata kotor, mengucapkan hal yang buruk, mengumpat keberadaan laut ketika terjadi badai dan berbagai hal lainnya, sangat dihindari. Apabila semua itu dilanggar maka dipercaya bahwa akan menyebabkan hal yang buruk seperti mengundang bencana, tidak akan mendapatkan hasil tangkapan yang baik, dan tentu saja dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Larangan-larangan semacam ini hingga kini masih dipercaya, oleh karenanya mereka sangat menjaga perilaku mereka ketika sedang melakukan kegiatan menangkap ikan, baik di pesisir pantai maupun di tengah laut.

Larangan-larangan juga ada di kawasan pesisir pantai atau di daerah-daerah tertentu yang dipandang ada penunggunya. Daerah seperti ini biasanya akan disakralkan dalam arti mitos-mitos yang berkembang di masyarakat membuat kawasan ini menjadi terjaga. Sepanjang pantai yang berdekatan dengan gereja tua, dianggap kawasan sakral. Mereka percaya bahwa kawasan tersebut ada penguasanya yang tidak terlihat secara kasat mata. Mereka yang datang di tempat tersebut tidak boleh berteriak-teriak dan juga tidak diperkenankan berkata-kata kotor sembarangan, di samping itu melakukan perbuatan hina, merusak lingkungan sekitar akan membawa bencana bagi diri sendiri. Masyarakat sangat taat dengan larangan-larangan tersebut.

Pengetahuan semacam ini didapatkan melalui pengalaman dan pengetahuan dari tradisi tutur dari nenek moyang masyarakat nelayan.

3.3. RITUS-RITUS UPACARA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN

- a) Ritus Upacara *Ule Nale*. Upacara ini berlokasi di Desa Sikka, upacara *Ule Nale* merupakan salah satu prosesi

yang diadakan setiap satu tahun sekali, tepatnya setiap minggu ketiga. Masyarakat nelayan melakukan penangkapan cacing laut secara berramai-ramai pada pagi hari di sepanjang pesisir pantai kawasan Kecamatan Lela, khususnya di Desa Sikka. Pagi hari menjelang subuh masyarakat telah turun membawa alat penerangan berupa senter maupun membawa alat tangkap seperti wadah atau tempat menaruh cacing laut. Cacing ini berukuran kecil-kecil namun panjang lima sampai 10 cm. Cacing-cacing laut ini hanya muncul di pagi hari dan akan kembali ke tengah lautan ketika telah menjelang siang. Munculnya cacing-cacing laut merupakan suatu pertanda dan diyakini membawa berkah terhadap kehidupan. Kemunculan cacing laut merupakan suatu fenomena yang secara kontinyu terjadi dalam siklus tahunan. Para nelayan merayakannya dengan melakukan penangkapan dan lambat laun menjadi suatu tradisi.

- b) *Logu Senhor*. Ritus ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh umat gereja Katolik, bertepatan dengan peringatan hari besar atau Jumat Agung. Lokasi penyelenggaraan dimulai dari gereja Tua Desa Sikka, sebuah gereja peninggalan bangsa Portugis ketika masih menguasai daratan NTT. Prosesi upacara *Logu Senhor* merupakan suatu simbolisasi dan fragmentasi ketika Yesus di salib dan diusung keliling. Drama penyaliban Yesus diperagakan dari stasi ke stasi. Dalam ritual ini, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Portugis. Namun dalam pengucapan selanjutnya menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Dalam prosesi ritual penyaliban Yesus Kristus, juga diiringi dengan lagu-lagu kerohanian berkeliling desa. Ritual ini menjadi unik ketika para pengikut Yesus melakukan suatu pengorbanan dengan berjalan jongkok di bawah salib Yesus. Ritual *Logu Senhor* diikuti oleh seluruh warga masyarakat di

Kecamatan Lela dan Desa Sikka khususnya. Banyak pula para peziarah yang datang, sengaja ingin mengikuti prosesi ritual *Logu Senhor*. Para peziarah berbaur dan ikut cair dalam ritual memanjatkan doa dan memohon keselamatan kepada kebesaran Tuhan Yesus. Ritual *Logu Senhor*, telah dilaksanakan sejak lama dan tampak telah menjadi kebiasaan masyarakat atau menjadi budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini membawa berkat baik secara keagamaan maupun secara ekonomi dan budaya. Secara ekonomi membawa dampak terhadap kedatangan wisatawan yang hadir di Desa Sikka. Sedangkan secara budaya membawa hikmah untuk memperkenalkan budaya Sikka secara langsung kepada dunia luar atau wisatawan asing.

- c) Ritual Upacara *Piong*. *Piong* merupakan salah satu ritual yang telah ada sejak nenek moyang masyarakat Desa Sikka. Keyakinan mereka terhadap keberadaan hal-hal di luar nalar manusia seperti halnya ada kehidupan lain berdampingan dengan kehidupan manusia yang dihuni oleh para roh, masyarakat percaya dengan mitos tersebut. Kepercayaan itu diaktualisasikan dengan berbagai bentuk ekspresi, yakni salah satunya dengan memberikan pengorbanan kecil yakni berupa persembahan untuk roh-roh penguasa suatu tempat yang diyakini sakral. Persembahan semacam ini dilakukan setiap kali adanya suatu aktivitas seperti perkawinan, pesta adat, dan ritual inisiasi lainnya, selalu mempersembahkan sesajian. *Piong* merupakan suatu bentuk persembahan yang dilakukan tatkala juga melakukan aktivitas melaut. Para nelayan sebelum berangkat atau berlayar, salah satu anggota keluarnya mempersembahkan sesajian itu di pesisir pantai. Adapun peralatan yang digunakan dalam ritual *piong* adalah sirih, pinang, telur ayam kampung (masih mentah), kapur, rokok yang terbuat dari daun lontar. Semua peralatan tersebut di tempatkan dalam satu wadah.

Proses pembuatannya pun harus pada malam hari. Ketika mereka menghaturkan sesajian tersebut tidak boleh banyak orang yang tahu, hanya orang-orang tertentu yang diberikan tugas untuk melakukan persembahan ini ke pesisir laut atau pantai.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL TERHADAP LINGKUNGAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA SIKKA

4.1. FUNGSI

Fungsi dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, untuk menunjukkan aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain termasuk fungsi komunikasi politik yang digunakan oleh suatu partai dalam hal ini Partai Persatuan Pembangunan misalnya. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan. Menurut Michael J. Jucius (dalam Soesanto, 1974:57) mengungkapkan bahwa fungsi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan. Michael J. Jucius dalam hal ini lebih menitikberatkan pada aktivitas manusia dalam mencapai tujuan. Berbeda dengan Viktor A. Thomson dalam batasan yang lebih lengkap, tidak hanya memperhatikan pada kegiatannya saja tapi juga memperhatikan terhadap nilai (*value*) dan menghargai

nilai serta memeliharanya dan meningkatkan nilai tersebut. Berbicara masalah nilai sebagaimana dimaksud oleh Viktor, nilai yang ditujukan kepada manusia dalam melaksanakan fungsi dan aktivitas dalam berbagai bentuk persekutuan hidupnya. Sedangkan benda-benda lain melaksanakan fungsi dan aktivitas hanya sebagai alat pembantu bagi manusia dalam melaksanakan fungsinya tersebut. Sehubungan dengan pendapat di atas, maka kearifan lokal masyarakat nelayan di Desa sikka terdiri dari fungsi ritual sebagai pendukung kehidupan nelayan dan fungsi pelestarian nilai-nilai budaya,

4.1.1. Fungsi ritual

Manusia yang mempercayai dan menjalankan upacara ritual akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna seluruh kejadian yang dialami sepanjang hidupnya. Pelaksanaan upacara ritual memberikan arti atau makna tentang hakikat dari kenyataan sekaligus dorongan manusia untuk berbuat ke arah yang semestinya dilakukan. Sebagai salah satu sistem sosial, upacara ritual merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan.

Upacara ritual memiliki peranan yang besar bagi suatu dinamisasi dan stabilisasi yang ada dalam masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan dan pengalaman-pengalaman yang sama menjadi suatu masyarakat moral (*moral community*). Upacara ritual dalam hal ini dapat mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat, isi, dan kewajiban dengan memberikan nilai yang berfungsi menyalurkan Sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka. Upacara ritual juga memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat.

Fungsi spiritual berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang keberadaannya tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai sesuatu atau wujud yang lebih

tinggi derajat maupun keberadaannya daripada manusia telah ada semenjak manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil ketika berhadapan dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian timbul dalam pikiran manusia akan adanya suatu wujud yang sangat berkuasa dalam kehidupan ini.

Pelaksanaan upacara-upacara yang masih dilaksanakan secara sendiri-sendiri menandakan bahwa masyarakat nelayan Sikka sebagai pendukung upacara tersebut merupakan pemeluk agama yang sangat dekat dengan Tuhannya. Segala permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal sehat, dimohonkan petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai spiritual dari upacara tradisional akan terasa tampak tatkala kita merenungkan akan adanya tradisi yang ada di masyarakat, khususnya di Sikka menghargai alam beserta isinya. Penyampaian rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang telah dilimpahkan diwujudkan dengan jalan melaksanakan upacara tradisional yaitu upacara dengan perlengkapan sarana prasarana yang diperlukan berkaitan dengan upacara tersebut.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Sikka terkait dengan upacara merupakan suatu tindakan atau pengejawantahan dari rasa syukur terhadap Tuhan atas segala limpahan rejeki yang diterima dari alam lingkungannya. Mereka meyakini bahwa keseimbangan akan dapat tercapai setelah dilaksanakan upacara dengan sarana prasarana yang dipersembahkan dengan perasaan suci dan tulus ikhlas.

4.2. NILAI YANG TERKANDUNG DARI KEARIFAN LOKAL TERHADAP EKOLOGI DAN SUMBER DAYA LAUT DAN PERIKANAN.

Dalam studi budaya, makna merupakan tahapan yang paling penting untuk menemukan sebuah arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek yang diteliti, baik objek yang berupa benda, wacana, aktivitas sosial (berkaitan dengan sikap dan perilaku) maupun gejala kehidupan dan fenomena alam. Setiap individu

dalam setiap geraknya, selalu memberi makna terhadap aspek-aspek yang dia temui di sekitarnya. Mulai dari benda-benda yang secara kasat mata dapat disentuh atau dipegang sampai pada sesuatu yang sifatnya imanen atau transenden. Mulai dari perlengkapan rumah tangga, rumah, kendaraan, sampai pada relasi sosial seperti rasa cinta, kasih sayang, sampai kebencian dan permusuhan di antara individu atau masyarakat.

Penemuan suatu makna (*meaning*) terlebih dahulu harus diawali oleh proses penemuan suatu bentuk dan fungsi dari suatu objek yang diteliti. Hal ini dikarenakan, melalui interpretasi dan analisis terhadap objek yang diteliti, yang kemudian melahirkan bentuk dan fungsi belum mampu memberikan semacam jawaban tentang arti di balik objek dan fenomena yang diteliti. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis secara lebih mendalam dengan mempergunakan paradigma berfikir yang kritis dan holistik agar mampu menangkap semua nilai yang terkandung di balik objek dan fenomena yang diteliti. Pengungkapan sebuah nilai yang terkandung di balik objek dan fenomena yang diteliti inilah yang selanjutnya disebut pemberian makna dari suatu proses penelitian (Nyoman Dalem, 2012:163).

Nilai-nilai yang menjadi milik bersama masyarakat akan menjadi perekat bagi masyarakat itu, kalau suatu masyarakat telah mempunyai nilai yang sama tentang yang berguna dan yang tidak berguna, tentang yang baik dan yang buruk, maka masyarakat tersebut seakan-akan direkatkan oleh suatu norma yang sama, sehingga anggota masyarakat itu mempunyai solidaritas yang tinggi. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak yang berada dalam pikiran manusia atau masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup dan berkembang. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan ritual maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Nilai budaya sering disebut sebagai adat tata kelakuan, dengan maksud bahwa nilai budaya itu berfungsi

sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat,1992:5-6). Dalam pengertian ini nilai budaya juga dipakai untuk mengacu pada sistim pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman-pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih di antara alternatif yang ada.

Konsep nilai budaya pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Akan tetapi sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Nilai budaya biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun demikian justru karena sifatnya yang umum, luas dan abstrak, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa individu suatu masyarakat yang menjadi warganya. Kecuali itu para individu tersebut sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwanya. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tak dapat diganti oleh nilai-nilai budaya dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1986:190).

Upacara-upacara yang dilaksanakan oleh nelayan di Desa Sikka sebagai wujud dari abstraksi pikiran masyarakat Sikka akan suatu hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat diselenggarakan sebagai bentuk dari ekspresi masyarakat yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Sikka sebagai suatu kelompok komunitas di mana mereka mendasari perilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak jasmaniah dan batiniah khususnya dalam pelaksanaan upacara. Dari upacara tersebut akan kelihatan bagaimana masyarakat Sikka memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan dengan manusia lainnya, maupun hubungan dengan makhluk lainnya.

Mengutip pendapatnya Geertz, tentang anggapan bahwa kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual, menawarkan

cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistim simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh.

Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, kemudian disimpulkan bahwa selama ini simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dan cocok dengan situasi dan kondisi yang ada. Upacara merupakan aktivitas ritual masyarakat Sikka yang penuh dengan simbol-simbol yang maknanya butuh penafsiran. Makna budaya yang terkandung dalam upacara memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan refleksi dari tingkah laku masyarakat yang menunjukkan tentang bagaimana masyarakat bertindak, bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari pendahulunya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan proses pemaknaan suatu komunitas terhadap lingkungannya. Kearifan lokal masyarakat nelayan merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat ke permukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Pemaknaan terhadap lingkungan ini erat kaitannya dengan perkembangan kognisi mereka tentang lingkungan. Dengan kata lain, sejauh mana kearifan lokal ini dapat bertahan sangat tergantung kepada sejauh mana mereka bisa mempertahankan persepsi terhadap lingkungan yang sekarang ada dari terpaan arus modernisasi dan globalisasi yang sering tidak berpihak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara dapat dijabarkan sebagai berikut.:

4.2.1. Nilai Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan demi mempertahankan kontinuitas keberadaan nelayan di Desa Sikka. Ada beberapa kearifan lokal masyarakat nelayan di Desa Sikka yang mendukung pelestarian lingkungan. Kearifan lokal ini tentunya berkaitan dengan mitologi-mitologi

yang berkembang di sekitar wilayah Desa Sikka. Salah satunya adalah adanya tempat-tempat yang dianggap angker (haram), dilarang menangkap ikan, dilarang merokok, bahkan dilarang bersuara. Jika dianalisis secara lebih lanjut, hal ini merupakan bentuk kedekatan masyarakat dengan laut tempat mereka tinggal, yang memungkinkan mereka memiliki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala alam yang sering terjadi, pengetahuan mana diketahui dan diterapkan sejak dari generasi ke generasi. Perairan selatan Desa Sikka yang banyak memiliki terumbu karang, memiliki gejala-gejala yang dikenal oleh masyarakat nelayan; permukaan laut sekitar cukup tenang, arus kencang, banyak buih muncul dan bau anyir, dan ketika dayung perahu berdesir saat berperahu. Gugusan karang dapat dikenal dari kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut air laut pada siang hari, ketika burung laut turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut.

Pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam ini memiliki nilai ekologis. Terumbu karang antara lain berfungsi sebagai penahan arus dan gelombang, sebab itu di sekitar kawasan menunjukkan kondisi perairan laut yang cukup tenang, sementara kilauan cahaya bulan akibat pantulan permukaan air yang cukup tenang. Aktivitas burung elang mendekati permukaan laut karena ketika air surut lebih banyak tampak biota laut yang menjadi mangsa burung elang (Utina, 2012:19).

Gambar 4.1. Salah Satu Tempat Yang Dianggap Haram Untuk Menangkap Ikan



Sumber: Dok. Peneliti

Alat tangkap yang dipergunakan oleh nelayan sebagian masih menggunakan cara sederhana dalam penangkapan ikan. Selain memancing, penduduk juga menggunakan tombak atau panah khusus menangkap ikan di terumbu karang. Panah dan tombak mengarah pada ikan tertentu yang menjadi sasaran. Ikan yang hidup di sekitar permukiman tidak dikonsumsi penduduk setempat kecuali dijadikan umpan untuk pemancingan di perairan lepas.

Penggunaan peralatan penangkapan yang sederhana, selain penyiapannya mudah dan murah, peralatan ini selektif terhadap ikan dan biota dalam ukuran tertentu dan sudah dapat dikonsumsi. Tombak dan panah misalnya, hanya melukai ikan tertentu yang menjadi sasaran. Kecerdasan ekologisnya adalah, biota (ikan) diberi kesempatan untuk mencapai suatu stadium dewasa hingga dapat berkembang biak. Dengan demikian, sumberdaya hayati (biota) laut berpeluang untuk meningkatkan populasinya guna mempertahankan spesiesnya

Gambar 4.2. Nelayan dan alat tangkapnya



Sumber: dok. peneliti

4.2.2. Nilai ekonomi

Dengan adanya pelestarian lingkungan, tentunya akan membawa keberlangsungan keberadaan ikan yang terus menerus. Dengan adanya ikan terus menerus, perputaran kehidupan ekonomi masyarakat nelayan tentunya akan terus berjalan. Apalagi dengan sistim pancing pilih dengan mempergunakan peralatan tradisional, tentunya harga ikan hasil tangkap akan berbeda. Dan kontinuitas ikan akan terus berjalan. Dengan adanya kontinuitas, maka perputaran roda ekonomi akan terus berjalan di Desa Sikka.

BAB V

SIMPULAN

5.1 SIMPULAN

1. Kearifan local Masyarakat Nelayan

Kehidupan masyarakat pesisir tidak bisa dipisahkan dari sektor perikanan dan dominasi nelayan. Perikanan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan ikan. Bagi masyarakat nelayan tradisional, laut dan pesisir memiliki fungsi ekonomi, perlindungan, pengembangan keturunan, aktualisasi diri, jaminan aksesibilitas terhadap lingkungan yang lebih luas dan pengembangan kesetiakawanan sosial (Subur Budhisantoso, 1995).

Sejauh ini pengetahuan para nelayan desa Sika masih digunakan, walaupun mereka juga telah menggunakan pengetahuan-pengetahuan modern. Pengetahuan tradisional menyangkut aktivitas pemanfaatan sumberdaya kelautan antara lain meliputi:

- e) Pengetahuan mengenai mengenai tempat atau letak di mana terdapat spesies seperti jenis-jenis ikan di laut.
- f) Pengetahuan mengenai waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan.
- g) Pengetahuan tentang lokasi-lokasi di mana biota laut tumbuh dan berkembang.
- h) Pengetahuan mengenai teknik-teknik pelayaran yang baik.
- i) Pengetahuan Nelayan terkait dengan Musim, Bulan, Awan dan Angin.

2. Ritus-ritus upacara sebagai bentuk kearifan lokal Masyarakat Nelayan

- d) Ritus Upacara *Ule Nale*. Upacara ini berlokasi di desa Sika, upacara *Ule Nale* merupakan salah satu prosesi yang diadakan setiap satu tahun sekali, tepatnya setiap minggu ketiga. Masyarakat nelayan melakukan penangkapan cacing laut secara berramai-ramai pada pagi hari di sepanjang pesisir pantai kawasan kecamatan Lela, khususnya di desa Sika. Munculnya cacing-cacing laut merupakan suatu pertanda dan diyakini membawa berkah terhadap kehidupan.
- e) *Logu Senhor*. Ritus ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh umat gereja Katolik, bertepatan dengan peringatan hari besar atau Jumat Agung.
- f) Ritual Upacara *Piong*. *Piong* merupakan salah satu ritual yang telah ada sejak nenek moyang masyarakat desa Sika. Keyakinan mereka terhadap keberadaan hal-hal di luar nalar manusia seperti halnya ada kehidupan lain berdampingan dengan kehidupan manusia yang dihuni oleh para roh, masyarakat percaya akan dengan mitos tersebut.

Semua ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Sikka memiliki fungsi spiritual berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang keberadaannya tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai sesuatu atau wujud yang lebih tinggi derajat maupun keberadaannya daripada manusia telah ada semenjak manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil ketika berhadapan dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian timbul dalam pikiran manusia akan adanya suatu wujud yang sangat berkuasa dalam kehidupan ini.

Pelaksanaan upacara-upacara yang masih dilaksanakan secara sendiri-sendiri menandakan bahwa masyarakat nelayan Sikka sebagai pendukung upacara tersebut merupakan pemeluk

agama yang sangat dekat dengan Tuhannya. Segala permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal sehat, dimohonkan petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai spiritual dari upacara tradisional akan terasa tampak tatkala kita merenungkan akan adanya tradisi yang ada di masyarakat, khususnya di Sikka menghargai alam beserta isinya.

Pemaknaan kearifan lokal merupakan proses pemaknaan suatu komunitas terhadap lingkungannya. Kearifan Lokal masyarakat nelayan merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat ke permukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Pemaknaan terhadap lingkungan ini erat kaitannya dengan perkembangan kognisi mereka tentang lingkungan. Dengan kata lain, sejauh mana kearifan lokal ini dapat bertahan sangat tergantung kepada sejauh mana mereka bisa mempertahankan persepsi terhadap lingkungan yang sekarang ada dari terpaan arus modernisasi dan globalisasi yang sering tidak berpihak terhadap lingkungan. Ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Sikka memiliki makna pelestarian lingkungan dan makna ekonomi.

Pelestarian lingkungan merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan demi mempertahankan kontinuitas keberadaan nelayan di Desa Sikka. Ada beberapa kearifan lokal masyarakat nelayan di desa sikka yang mendukung pelestarian lingkungan. Kearifan lokal ini tentunya berkaitan dengan mitologi-mitologi yang berkembang disekitar wilayah Desa Sikka. Salah satunya adalah adanya tempat-tempat yang dianggap angker (haram), dilarang menangkap ikan, dilarang merokok, bahkan dilarang bersuara. Jika dianalisis secara lebih lanjut, hal ini merupakan bentuk kedekatan masyarakat dengan laut tempat mereka tinggal, yang memungkinkan mereka memiki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala alam yang sering terjadi, pengetahuan mana diketahui dan diterapkan sejak dari generasi ke generasi.

Dengan adanya pelestarian lingkungan, tentunya akan membawa keberlangsungan keberadaan ikan yang terus menerus. Dengan adanya ikan terus menerus, perputaran kehidupan ekonomi masyarakat nelayan tentunya akan terus berjalan. Apalagi

dengan system pancing pilih dengan mempergunakan peralatan tradisional, tentunya harga ikan hasil tangkap akan berbeda. Dan kontinuitas ikan akan terus berjalan. Dengan adanya kontinuitas, maka perputaran roda ekonomi akan terus berjalan di Desa Sikka.

5.2 SARAN

1. Masyarakat nelayan Desa Sikka wajib mempertahankan kearifan lokal yang ada, dikarenakan di dalam kearifan-kearifan lokal yang dilaksanakan dan masih dilaksanakan sampai sekarang, terkandung makna-makna pelestarian lingkungan, siklus perekonomian, yang belum tentu bisa dipertahankan apabila kearifan local telah ditinggalkan.
2. Beberapa kearifan lokal bisa menjadi sebuah atraksi wisata yang mampu memberikan nilai tambah kepada masyarakat khususnya masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ni Luh. 2010. *Upacara Tradisional Petik Laut di Desa Pengambangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali*.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fedyani Saifuddin, Achmad. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Mendia Group.
- Jayanti, I Gusti Ngurah dan I Made Sumerta. 2013. *Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Dalam Jurnal Inana Budaya Volume 18, Nomer 1, Februari 2013.SSN: 1410-5195.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Jakarta* : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marjanto, Damarjati Kun. 2013. *Sawineh Sadu: Gerakan Filantropi yang Bersumber Pada Kearifan Lokal*. Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Volume 20, Nomer 2, September 2013. SSN:1411-6995.
- Mayer, Robert R. dan Ernest Greenwood. 1984. *Rancangan Kebijakan Sosial*, Jakarta : CV Rajawali.
- Miles, Matthew and Hoblerman Michael, 2005. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992.
- Pattinama, Weldemina. 2015. *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Masyarakat Pesisir*. Dalam *Jurnal Jnana Budaya*, Vol. 20, Nomer 1, Februari 2015. SSN: 1410-5195.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purna, I Made. 2010. *Apresiasi Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kebudayaan*. Dalam *Jurnal Jnana Budaya*, edisi 15/VIII/2010. SSN: 1410-5195.
- Raodah. 2011. *Aktivitas Perekonomian Nelayan Bugis*. Makasar. Penerbit: Dian Istana Makasar.
- Stanis, Stefanus. 2013. *Temukan Kearifan Lokal*. <http://kupang.tribunnews.com/2011/02/23/>. Diakses tanggal 28 Januari 2016.
- Sumarja, 2013. *Kehidupan Nelayan Tradisional di Kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang, Sikka, Nusa Tenggara Timur*. Dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Volume 20, Nomer 2, Maret 2013. SSN:1411-6995.
- Wignyosoebroto, Soetandyo. 1994. *Pengelolaan dan Analisa Data*, dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Yuandiney, Andrea. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Pesisir Melalui Kearifan Masyarakat Lokal di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur*. <http://www.kompasiana.com>. Diakses Tgl. 23 Januari 2016. Pukul : 11:01 Wita.

Upacara-upacara yang dilaksanakan oleh nelayan di Desa Sikka sebagai wujud dari abstraksi pikiran masyarakat Sikka akan suatu hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat diselenggarakan sebagai bentuk dari ekspresi masyarakat yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Sikka sebagai suatu kelompok komunitas di mana mereka mendasari perilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak jasmaniah dan batiniah khususnya dalam pelaksanaan upacara. Dari upacara tersebut akan kelihatan bagaimana masyarakat Sikka memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan dengan manusia lainnya, maupun hubungan dengan makhluk lainnya.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-356



9 786023 561308

Perpustakaan
Jenderal